

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE STORY TELLING TERHADAP
PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI KELAS V MI MUHAMMADIYAH LAUTANG SALO
KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

**SRI NURLINA PRIYANTI
NIM: 15.1100.043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**PENERAPAN METODE STORY TELLING TERHADAP
PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI KELAS V MI MUHAMMADIYAH LAUTANG SALO
KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

**SRI NURLINA PRIYANTI
NIM: 15.1100.043**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sri Nurlina Priyanti
 NIM : 15.1100.043
 Judul Skripsi : Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap

Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. B.332/In.39/FT/4/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd. (.....)
 NIP : 19611203 199903 2 001
 Pembimbing Pendamping : Wahyu Hidayat, Ph.D. (.....)
 NIP : 19820523 201101 1 005

Mengetahui:
 Dekan Fakultas Tarbiyah


 Dr. H. Suspadin, S. Ag., M.Pd.
 NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Sri Nurlina Priyanti
NIM : 15.1100.043
Judul Skripsi : Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap

Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. B.332/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 04 Februari 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Herdab, M.Pd (Ketua) (.....)

Wahyu Hidayat, Ph.D (Sekretaris) (.....)

Dr. Ahdar, M.Pd.I (Anggota) (.....)

Rustan Efendy, M.Pd.I (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dean Fakultas Tarbiyah



Dean, S. Ag., M.Pd.

NIP. 19721216 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Herdah, M.Pd dan Bapak Wahyu Hidayat, Ph.D selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang memberi arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

4. Bapak Dr. Usman, M.Ag sebagai Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan di Program Pendidikan Agama Islam Islam serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Sidenreng Rappang, 27 September 2021

Penulis



PAI
PARE
SRI NURLINA PRIYANTI
NIM: 15.1100.043

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Nurlina Priyanti
NIM : 15.1100.043
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang/20 Oktober 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Sidenreng Rappang, 27 September 2021

Penyusun



SRI NURLINA PRIYANTI
NIM: 15.1100.04

ABSTRAK

Sri Nurlina Priyanti. *Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Herdah, Wahyu Hidayat).

Pembelajaran SKI menurut sebagian orang sangat membosankan, karena memakai metode pembelajaran yang monoton. Selain itu pembelajaran SKI dianggap membosankan karena harus banyak menghafal tempat, peristiwa, tanggal, tahun, dan nama-nama tokoh. Sehingga membuat peserta didik tidak memiliki perhatian dalam mata pelajaran ini dan hal tersebut akan membuat minat belajar peserta didik menurun. Oleh karenanya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik akan dilakukan sebuah penelitian yaitu menerapkan metode pembelajaran story telling. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh metode story telling terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pre-Eskperimental* berbentuk *one-group pretest posttest design* (*satu kelompok Pretest-Postes*). Menggunakan 24 peserta didik kelas V sebagai sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan kategori minat belajar peserta didik sebelum menerapkan metode story telling memperlihatkan nilai tarata-rata 36.04. Dengan demikian menunjukkan minat belajar SKI peserta didik sebelum menerapkan metode story telling berada pada kategori rendah. Setelah menggunakan metode story telling menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 65.04. Jadi, ditarik kesimpulan bahwa minat belajar SKI peserta didik setelah menggunakan metode story telling mengalami peningkatan. Hasil uji t menunjukkan data pretest dan posttest minat belajar peserta didik setelah menggunakan metode story telling di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap diperoleh nilai sign. $56.599 > 2.0686$. Sehingga menolak H_0 dan menerima H_a .

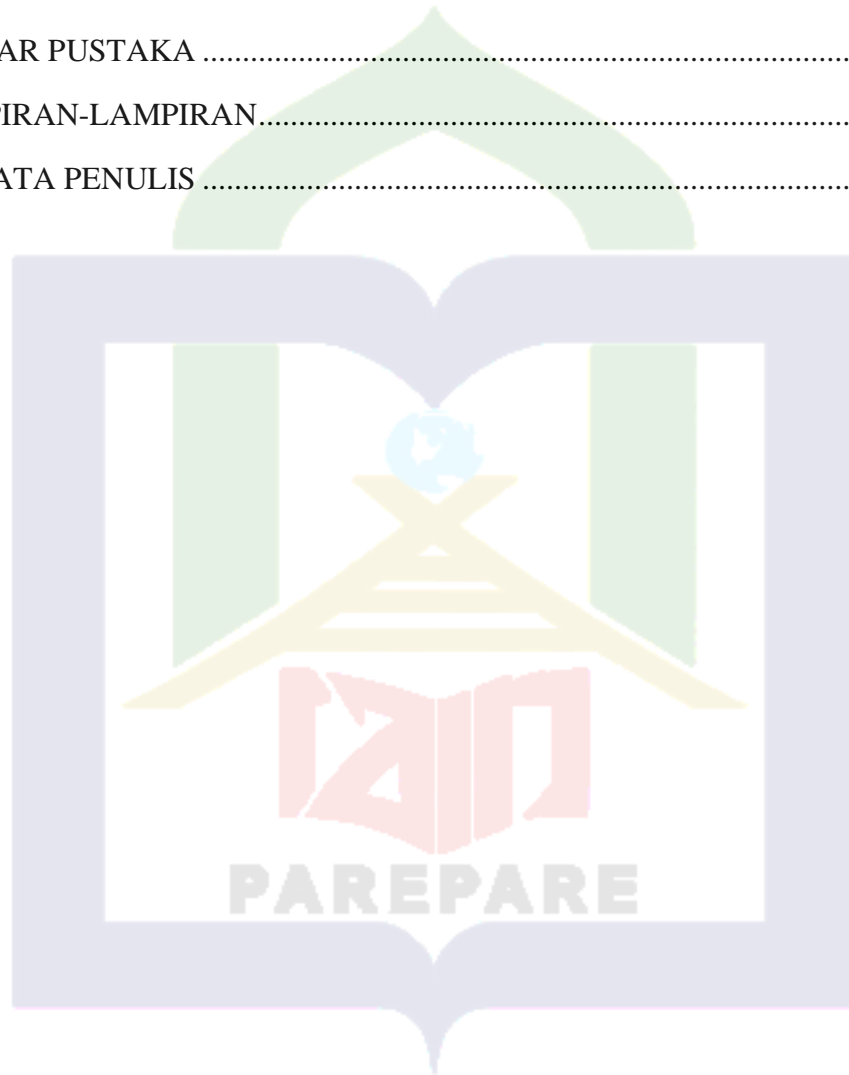
Kata kunci: Metode, SKI, Story Telling, Minat Belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Konstruktivisme dan Kaitannya dengan Metode Story Telling. 12	
2. Metode Story Telling.....	13
3. Minat Belajar	19

4. Peserta Didik	24
5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	26
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Teknik Pengumpulan.....	34
E. Definisi Operasional.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Uji Prasyarat Analisis.....	39
I. Uji Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Karakteristik Responden	41
2. Minat Belajar Peserta didik Sebelum Penerapan Metode Story Telling pada Pembelajaran SKI	42
3. Minat Belajar Peserta didik Setelah Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran SKI	45
4. Uji Prasyarat Analisis	49
5. Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI	50

B. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
BIODATA PENULIS	105



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Data Populasi Peserta Didik	33
3.2	Data Sampel Peserta Didik	34
3.3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	37
3.4	Penskoran Skala Likert	38
3.5	Klasifikasi Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	38
4.1	Jenis Kelamin Responden	41
4.2	Hasil Pretest Minat Belajar	42
4.3	Distribusi Frekuensi Pretest Minat Belajar	43
4.4	Statistik Hasil Penelitian Pretest Minat Belajar	44
4.5	Hasil Postest Minat Belajar	45
4.6	Distribusi Frekuensi Postest Minat Belajar	47
4.7	Statistik Hasil Penelitian Postest Minat Belajar	48
4.8	Hasil Uji Normalitas	49
4.9	Hasil Perhitungan Skor Pretest dan Postest	50
4.10	Hasil Uji t	51

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Parepare	66
2	Surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang	68
3	Surat keterangan selesai meneliti dari MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sindereng Rappang	69
4	Profil Lokasi Penelitian	70
5	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	71
6	Instrumen Penelitian	73
7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013	76
8	Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam	85
9	Tabulasi Data Hasil Penelitian	90
10	Daftar Frekuensi Karakteristik Responden	93
11	Hasil Pretest-Posttest Minat Belajar	93
12	Hasil Deskriptif Statistik Pretes Postest Minat Belajar	94
13	Hasil Presentase Frekuensi Pretest-Postest Minat Belajar	95
14	Uji Peningkatan Skor	96
15	Uji Normalitas	96
16	Uji Homogenitas	97
17	Uji t	98
18	Poto Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang terjadi sekarang ini menjadikan pendidikan begitu penting, karena pendidikan bagi masyarakat adalah sesuatu yang sangat penting maka setiap masyarakat harus berpendidikan atau memperoleh pendidikan agar berkembang dengan baik, serta tidak bisa dihindari lagi masyarakat saat ini makin mempunyai kualitas dan bisa berkompetisi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Sehingga dibutuhkan SDM yang berkualitas, yakni SDM yang bisa berkompetisi serta ahli pada beragam kegiatan kehidupan.

Gerakan transformasi dalam masyarakat pada dasarnya bertumpu pada pendidikan. Sehingga, instansi pendidikan wajib bisa menggunakan peranan yang sentral untuk menciptakan manusia maupun masyarakat yang maju. Dengan demikian, lembaga pendidikan berperan penting dalam memastikan perkembangan serta keberlangsungan hidup manusia, sebab pendidikan sebenarnya adalah proses pertumbuhan dimana individu mendapatkan pertolongan dalam mengembangkan kemampuan, minat serta bakatnya.

Pendidikan adalah sebuah aspek utama untuk menciptakan manusia seutuhnya. Kemajuan kepribadian atau karakter yang dimiliki seseorang sangat tergantung dari individu maupun sebuah bangsa dimasa mendatang begitu berkaitan terhadap pendidikannya. Maka dalam mengarungi kehidupan manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena jika manusia tidak mengenyam pendidikan manusia tidak akan mampu menggali pengetahuan maupun potensi yang terpendam

dalam dirinya serta untuk memahami segala sesuatu yang sedang terjadi disekitarnya atau dimasyarakat.¹

Nurani Soyomukti menyatakan bahwa “Pendidikan adalah segala hal yang berhubungan dengan proses kerja otak di dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi pola atau cara berpikir dan bertindak seseorang.”² Hal tersebut adalah makna dari pendidikan sepanjang hayat yang membuat manusia memiliki ilmu pengetahuan, di sebuah masyarakat pergantian yang terjadi pun bisa menggiring manusia pada proses peralihan cara berpikir dan bertingkah laku. Pendidikan adalah proses perubahan, yaitu sebuah perubahan dari yang awalnya tidak tahu dapat menjadi tahu, menjadi dirinya sendiri yang tumbuh dan berkembang sesuai bakat yang dimilikinya, karakter, kemampuan, serta nuraninya dengan utuh.³ Pendidikan bisa memberi kesadaran untuk setiap manusia agar selalu mengasah dan meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan yang ia miliki.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut sebagian orang sangat membosankan, karena memakai metode pembelajaran yang monoton yakni metode konvensional. Selain metode pembelajaran yang monoton Sejarah Kebudayaan Islam dianggap membosankan karena harus banyak menghafal tempat, peristiwa, tanggal, tahun, dan nama-nama tokoh. Sehingga membuat banyak peserta didik tidak memiliki perhatian dalam mata pelajaran ini dan hal tersebut justru akan membuat minat belajar peserta didik akan menurun.

¹Muiz Sudarto, ‘Dasar-Dasar Pendidikan Islam’, *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6.1 (2020), 56–66, h.56.

²Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.29.

³Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.2.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan observasi awal oleh peneliti. Dari hasil observasi awal secara langsung peneliti melihat bahwa pada saat proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam berlangsung banyak peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya bahkan ada yang bermain. Selain melihat proses pembelajaran berlangsung peneliti bertanya kepada guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam mengenai minat belajar peserta didik dan memperoleh informasi bahwa sebagian dari peserta didik cenderung tidak memperhatikan bahkan sampai ada yang mengatakan tidak menyukai pelajaran sejarah kebudayaan islam. Kemudian peneliti menanyakan mengenai metode pembelajaran apa yang telah diterapkan dan jawaban yang diperoleh mereka menggunakan metode pembelajaran mencatat, mendikte dan membaca. Sehingga peneliti memperoleh kesimpulan bahwa minat belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten sidrap sangat rendah. Sehingga alangkah baiknya jika seorang guru diharuskan pandai dalam memilih metode yang tepat dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Prediksi tingkat minat belajar peserta didik dalam materi cerita sejarah yang terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam begitu mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pelajaran sejarah kebudayaan islam adalah pembelajaran yang membosankan karena hanya berisikan cerita sejarah, mereka tidak melihat apakah sesungguhnya makna dari pelajaran sejarah kebudayaan islam tersebut bagi kehidupannya.⁴

⁴Siti Roichah, 'Pengaruh Minat Belajar Siswa Pada Materi Cerita Sejarah Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Johorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal' (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiya: IAIN Walisongo, 2011), h.4.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi persoalan itu kemudian yang dibutuhkan yaitu menyampaikan pendidikan yang mengasah minat itu sendiri, sama dengan yang tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional yang tertulis di dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, bila:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan nasional telah dijelaskan bila pendidikan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan serta membangun watak, mencerdaskan, dan membentuk potensi yang terdapat dalam diri siswa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab. Teramat pentingnya pendidikan sehingga, Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Mujadilah/58:11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 اشْرَوْا فَاشْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, “maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁶

⁵Presiden Republik Indonesia, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

⁶Departemen Agama RI, ‘Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya’ (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.543.

Ayat tersebut memiliki hikmah bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Allah SWT akan menaikkan derajat untuk orang-orang yang berilmu. Dalam menggapai tujuan nasional sebagaimana yang termuat pada UU No 20 tahun 2003 tersebut serta pentingnya pendidikan yang terkandung pada ayat diatas. Oleh karena itu bermacam-macam cara yang sudah diupayakan pemerintah dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan serta pembelajaran sebenarnya adalah suatu hal yang sangat rumit. Pendidikan memiliki beberapa faktor yang memberi pengaruh dan faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi. Salah satu faktor yang sangat berperan penting yaitu guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran. Kesuksesan pembelajaran terjadi jika seorang guru dapat merancang atau mendesain pembelajaran, menggunakan media, serta menerapkan metode yang sesuai sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta cocok terhadap materi ajar bisa bernilai positif terhadap proses pembelajaran bisa jadi menaikkan minat belajar siswa. Hal yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi pendidik dalam pengelolaan pendidikan terutama keahlian pendidik dalam manajemen proses pembelajaran. Oleh karenanya guru sebaiknya atau seharusnya menguasai bermacam-macam metode untuk mengajar agar pada proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak membosankan.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif diantara pendidik dengan siswa, dimana berlangsungnya transferring nilai-nilai dan pemanfaatan dengan optimal, dialektif serta efektif seluruh sumber daya pengajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai interaksi edukatif atas kegiatan pembelajaran yang berjalan diantara guru dengan siswa. Proses tersebut menggunakan sumber belajar

dan metode pembelajaran yang optimal dalam pengertian bahwa mengupayakan penggunaan metode pembelajaran dan sumber belajar difungsikan secara optimal.

Penentuan metode pembelajaran yang sesuai dalam menjelaskan materi ketika berlangsungnya proses pembelajaran bisa merealisasikan tujuan pembelajaran. Pemakaian metode yang sesuai serta beragam akan menjadikan minat peserta didik ketika menerima pembelajaran semakin meningkat, sedangkan jika pembelajaran menggunakan metode yang monoton serta tidak memiliki variasi justru akan menciptakan aktivitas pembelajaran yang menjenuhkan untuk siswa. Pada proses pembelajaran minat juga sangat dibutuhkan, karena seseorang yang tidak berminat untuk belajar tidak mungkin mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Realitas pada bidang pendidikan, minat berperan begitu penting, sebab minat ini adalah sebuah kekuatan motivasi yang membuat seseorang memfokuskan perhatian pada seseorang, sebuah benda maupun suatu aktivitas. Terkait dengan minat belajar peserta didik dan proses pembelajaran juga berdampak terhadap mata pelajaran, khususnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Karena metode adalah sebuah sarana penentu sukses tidaknya sebuah proses pembelajaran, semua tergantung pada pemakaian metode yang sesuai. Salah satu alternatif penggunaan metode yang bisa diterapkan yaitu metode story telling atau bercerita.

Story telling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat belajar pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak. Berbicara mengenai story telling, secara umum semua anak senang mendengar story telling atau cerita, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.⁷

⁷Andi Yudha Asfandiyar and Salman Iskandar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Dar Mizan, 2007), h.2.

Dalam kegiatan story telling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses tersebut nilai maupun pesan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Ketika story telling dijalankan menjadi tugas seorang narrator untuk tampil sebaik mungkin karena proses inilah sebagai pengalaman seorang siswa agar mempunyai minat dalam belajar dan menyimak secara saksama pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Dalam menaikkan minat belajar siswa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena memiliki beberapa faktor yang sangat mempengaruhi. Faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi minat seseorang.

Faktor yang muncul dari dalam diri individu disebut dengan faktor internal yang diantaranya terdiri dari kondisi fisik serta mental. Kondisi fisik dalam hal ini yaitu kesehatan yang prima, tidak pada kondisi yang lelah serta capek, sementara berdasarkan dari keadaan mental terdiri dari perhatian, minat, bakat, motivasi serta daya nalar siswa. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal yang dimaksudkan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas serta infrastruktur yang didukung dengan rancangan model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karenanya pendidik ataupun guru harus dapat mengerti keadaan siswa. Oleh karenanya ada sebuah metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu Story telling. Metode ini dapat dipakai pada pembelajaran serta materi ajar membaca, menulis, mendengarkan maupun berbicara.

Metode pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu menulis dan menceritakan kembali suatu kejadian yang terjadi menurut hasil bacaan yang sudah didapatkannya serta daftar kata kunci yang didapatkan dari hasil bacaan temannya. Setelah itu peserta didik akan diminta untuk memberikan pendapatnya menurut apa

yang ia temukan dan diadakan diskusi baik diantara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru. Model pembelajaran kooperatif metode *story telling* ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa di kelas selama proses pembelajaran berjalan sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut berbagai penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya di atas kemudian penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Penerapan Metode Story Telling terhadap peningkatan minat belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, berikut masalah yang diteliti pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana minat belajar peserta didik sebelum diterapkan metode story telling pada pembelajaran SKI di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik sesudah diterapkan metode story telling dalam pembelajaran SKI di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap?
3. Adakah pengaruh metode story telling pada peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Kesuksesan pada sebuah penelitian pastinya berkaitan terhadap tujuan yang hendak dicapai, sebab tujuan merupakan sebuah hal yang dikehendaki digapai sesudah usaha maupun aktivitas selesai. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaplikasian metode story telling dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.
2. Menganalisis minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.
3. Mengidentifikasi pengaruh metode story telling terhadap peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas v MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, dengan adanya karya ilmiah ini dimaksudkan agar hasil penelitian bisa menjadi referensi pada pengembangan serta teori keguruan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk peserta didik, dalam menaikkan minat untuk belajar serta memperoleh hasil yang optimal pada proses pembelajaran.
- b. Untuk pendidik, menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dan mencapai sebuah kesuksesan dalam mengajar.
- c. Bagi lembaga pendidikan, bisa digunakan menjadi acuan untuk pengaplikasian metode pembelajaran yang pas untuk menggapai proses pembelajaran yang maksimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan merupakan kegiatan mengumpulkan sejumlah data kemudian dikelompokkan atau dipisahkan bagian-bagian yang sesuai untuk menjawab permasalahan. Sedangkan relevan adalah sesuatu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, maka bisa diketahui bila penelitian yang sedang berjalan bukanlah sebuah plagiarisme maupun duplikasi. Dari setiap penelitian pasti berkaitan dengan suatu kasus atau masalah yang diangkat serta tidak menutup kemungkinan kasus tersebut sebelumnya sudah diteliti. Berdasarkan hasil peninjauan yang sudah dilaksanakan ada berbagai penelitian yang sesuai dengan pembahasan yang penulis teliti oleh peneliti sebagai berikut:

Jamaria Binti Kassim Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini di TK An-Nur Gang Modin”. Adapun tujuan penelitian ini supaya dapat menemukan hasil penyelenggaraan metode *story telling* untuk meningkatkan minat membaca anak usia dini di TK An-Nur Gang Modin.⁸ Pada penelitian Jamaria menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif menggunakan metode penelitian yaitu mix metod. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya membuktikan bahwa metode *story telling* mampu meningkatkan minat membaca anak usia dini di TK An-Nur Gang Modin.

⁸Jumaria Binti Kassim, ‘Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini Di TK An-Nur Gang Modin’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Hubungan penelitian yang diteliti oleh calon peneliti terhadap yang diteliti oleh Jamaria Binti Kassim mempunyai persamaan di variabel pertama yaitu metode *story telling*. Perbedaannya berada di variabel kedua yaitu minat membaca, sementara yang dibahas calon peneliti sekarang yaitu minat belajar. Selain perbedaan pada variabel juga terdapat perbedaan pada jenis penelitian, jenis penelitian yang Jumria gunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif sementara jenis penelitian yang akan calon peneliti gunakan yaitu kuantitatif eksperimen.

Raudhah Farah Dilla dengan judul “Pengaruh Metode Story Telling Dalam Kegiatan Circle Time Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak PAUD IT Cendekia Tungkop Aceh”. Skripsi ini membahas tentang apakah metode Story Telling memiliki pengaruh yang signifikan pada kenaikan motivasi belajar anak di PAUD IT Cendekia Tungkop Aceh.⁹ Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut hasil penelitian serta pembahasannya memaparkan bila metode story telling memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa. Hal tersebut dinilai berhasil dan efektif berdasarkan dari hasil penelitiannya.

Penelitian yang diteliti memiliki hubungan terhadap penelitian Raudhah yang retletak pada persamaan pada variabel pertama yaitu metode *story telling* dan jenis penelitiannya, perbedaannya berada di variabel kedua yaitu motivasi belajar sementara yang dibahas calon peneliti saat ini yaitu minat belajar. Skripsi tersebut memiliki beberapa perbedaan dari variabel yang ada, selain perbedaan dari variabel juga berbeda dari segi jenis penelitian dan metode penelitiannya. Jadi, dapat di lihat bahwa tidak ada indikasi plagiat dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengutip skripsi

⁹Raudhah Farah Dilla, ‘Penerapan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Di PAUD IT Cendekia Tungkop-Aceh Besar’ (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

di atas dikarenakan memiliki keterkaitan dan salah satu variabel yang sama terhadap judul yang di angkat penulis. Fokus dari penulis adalah Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Konstruktivisme dan Kaitannya dengan Metode Story Telling

Proses pembelajaran terdiri dari berbagai teori pembelajaran dan pengaplikasiannya. Teori belajar yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Terdapat berbagai opini tentang konstruktivisme yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Menurut Suyono “Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksi pengalaman, kita membangun atau mengkonstruksi pengetahuan kita tentang dunia.”¹⁰ Sedangkan menurut Cahyo mengenai konstruktivisme bahwa

Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membangun pengetahuan tersebut.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli sebagai kesimpulan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang mengutamakan membangun pengetahuan peserta didik melalui pengalaman dan pengetahuan baru. Dalam teori ini mengusahakan dan mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam belajar. Salah satu yang ingin diuji coba oleh peneliti adalah menambah pengetahuan dan menarik minat melalui

¹⁰Hariyanto Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.34.

¹¹Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: DIVA Pers, 2013), h.52.

metode story telling. Diharapkan bahwa, dengan menggunakan metode pembelajaran story telling ini mampu menarik minat siswa makanya aktif pada proses pembelajaran serta menambah pengetahuan dari peserta didik tersebut.

2. Metode Story Telling

a. Pengertian Metode

Dalam pembelajaran metode memiliki peranan yang sama utamanya dengan komponen lainnya pada aktivitas pembelajaran, tidak terdapat satupun aktivitas pembelajaran yang tidak memakai metode pembelajaran. untuk pemakaian metode terkadang pendidik wajib menyelaraskan dengan kondisi serta susana kelas. Dengan demikian metode mengajar yaitu tehnik yang dijalankan seorang pengajaran yang digunakan menjadi alat untuk menyampaikan atau meraih tujuan yang dikehendaki.¹² Pengertian metode agar lebih jelas maka peneliti akan mengemukakan pengertian metode yaitu sebagai berikut:

Pengertian metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang memiliki sistem dalam mempermudah penyelenggaraan sebuah aktivitas untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan.¹³

Metode adalah cara yang ditempuh dalam meraih tujuan yang diinginkan, cara mengajar seorang pendidik dan bagaimana cara mengajarkan suatu materi yang akan diajarkan agar dapat mencapai tujuan pengajaran, sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Kegiatan belajar mengajar akan lebih semangat apabila seorang pendidik dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi. Ini membuktikan bahwa pengetahuan mengenai berbagai metode pembelajaran sangat diperlukan oleh para

¹²Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.83.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.740.

pendidik atau calon pendidik untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode pembelajaran sangat bertanggung jawab terhadap jalannya proses belajar mengajar dan kepada siswa yang dihadapinya, karena dalam meraih tujuan pendidikan yang dikehendaki itu dengan menggunakan suatu metode dalam pembelajaran yang disiplin dan sesuai dengan materinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut sebagai simpulannya yaitu bila metode merupakan sebuah cara yang dijalankan seorang guru ketika menjelaskan materinya agar siswa bisa mengerti materi yang dijelaskan dengan mudah. Metode secara luas memiliki pengertian bahwa penggunaannya bersifat sistematis dan konsisten. Mengingat yang diperuntukkan metode tersebut yaitu manusia yang tengah dalam proses pertumbuhan serta perkembangan. Maka pemakaian metode pada proses pendidikan pada dasarnya merupakan penyelenggaraan sikap yang hati-hati dan membutuhkan usaha agar terjalin komunikasi yang baik diantara guru dengan siswa yang diajarnya.

b. Story Telling

1) Pengertian Story Telling

Story Telling merupakan sesuatu yang sangat memikat bagi peserta didik karena berisi cerita yang lucu, indah, dan menarik. Banyak orang yang menyukai story telling karena story telling dapat digunakan untuk memberi petuah atau nasehat kepada pendengarnya dan sangat mudah dipahami. Selain itu memberikan kesan tersendiri bagi pendengar karena mereka merasa rileks. Dalam pengertian mendongeng, story telling bisa dimakani menjadi cabang dari ilmu sastra tertua serta yang paling baru. Tingkah laku manusia terlihat memiliki implus yang dibawa dari

lahir dalam menyampaikan perasaan serta pengalaman yang mereka rasakan.

Menurut Agustina mengenai story telling bahwa:

Story telling memiliki arti bercerita atau berdongeng yang merupakan kegiatan verbal untuk menuturkan sesuatu dengan mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian hingga memberikan informasi kepada pendengar. Sama halnya yang dijelaskan oleh Agustina bahwa mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif.¹⁴

Sedangkan menurut Dhieni mengenai story telling bahwa:

Story telling adalah metode bercerita yang dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar Anak Usia Dini.¹⁵

Hal senada diungkapkan oleh Brewer sebagaimana dikutip oleh Muallifah yang menggambarkan “story telling adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus.”¹⁶ Berdasarkan pendapat tersebut sebagai kesimpulan bahwa metode story telling merupakan metode yang dijalankan melalui tehnik yang menarik serta mengasyikkan dalam penyampaian yang bertujuan untuk pengembangan minat dan kompetensi dasar peserta didik.

Hal tersebut bisa mempunyai nilai-nilai maupun suatu kesan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan merangsang imajinasi-imajinasi yang diberi oleh pendidik. Jadi, karena hal tersebut menarik untuk didengar maka

¹⁴Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak* (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008), h.1.

¹⁵Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h.65.

¹⁶Mualifah Mualifah, ‘Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini’, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10.1 (2013), h.100.

akan memicu munculnya rasa ingin tahu dari peserta didik sehingga mereka dapat fokus dalam mendengarkan cerita yang disampaikan.

2) Langkah-langkah Story Telling

Terdapat tiga langkah pada pelaksanaan story telling yakni persiapan sebelum story telling dilakukan, ketika proses story telling berjalan, dan sesudah story telling dilaksanakan, adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁷

a) Persiapan Sebelum Story Telling

Hal pertama yang harus dilaksanakan yaitu menentukan judul yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran di kelas dan mudah diingat. Melalui judul siswa tertarik dalam mempelajari materi yang disampaikan. Memilih cerita berdasarkan usia Peserta didik. Hafalkan alur cerita, berlatih intonasi suasana, gerakan tubuh, siapkan alat peraga, dan pilih waktu yang tepat.

b) Saat Story Telling Berlangsung

Waktu paling penting pada story telling yaitu saat story telling berjalan. Ketika story telling hendak berlangsung, pendongeng wajib menanti hingga audience siap menyimak. Terdapat berbagai faktor yang bisa mendukung terselenggaranya proses story telling supaya jadi menarik saat disimak yakni kontak mata pencerita dengan audience, ekspresi muka, gerak tubuh, suara serta alat peraga.

c) Sesudah Kegiatan Story Telling

Pada saat kegiatan story telling selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi cerita. Setelah itu pendongeng dapat menarik kesimpulan, hikmah yang dapat dipetik dari cerita itu, dan meminta *audience* untuk memaparkan apa saja yang telah ia simak.

¹⁷Murti Bunanta, *Buku, Dongeng, dan Minat Baca* (Jakarta: Murti Bunanta Foundation, 2009), h.37.

Selain langkah-langkah diatas interaksi ekstratekstual juga mempengaruhi story telling. Interaksi merupakan ikatan komunikasi diantara dua orang bahkan lebih serta sama-sama berpengaruh. Interaksi ekstratekstual yaitu interaksi yang terikat diantara seorang narrator maupun pembaca cerita terhadap pendengar cerita sebelum melakukan cerita, ketika proses bercerita, serta setelah bercerita.

Terdapat berbagai interaksi ekstra tekstual yang dapat dijalankan guru pada peserta didik yakni mengarahkan perhatian, membuat peserta didik mengenal nama tokoh, bertanya tentang tokoh, meminta umpan balik, mengulangi, menambahkan frasa atau kata-kata, mengorganisasi aktivitas, menghubungkan dengan kehidupan nyata, dan menjelaskan tentang cerita yang benar.

3) Kelebihan Story Telling

Kelebihan dari metode story telling yaitu dapat digunakan pada kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak, waktu yang dimiliki dalam mengajar dapat disesuaikan, pengaturan kelas cukup sederhana saja, dan guru dapat mengontrol dan menguasai kelas dengan mudah. Hal ini senada dengan pendapat Yudha kelebihan dari metode story telling yaitu:

Dapat menjangkau jumlah peserta didik yang relatif banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, dan secara relatif tidak memerlukan biaya.¹⁸

4) Kelemahan Story Telling

Kekurangan dari metode story telling adalah peserta didik menjadi pasif, lemahnya stimulus terhadap perkembangan kreativitas serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan opinisinya, daya serap maupun daya tangkap peserta didik

¹⁸Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Mizan, 2007), h.98.

tidak sama jadi pemahaman terhadap cerita dapat berbeda-beda, dan penyaji harus selalu menarik agar peserta didik tidak mudah bosan.

5) Manfaat Metode Story Telling

Menurut Devi ada beberapa manfaat dari penggunaan metode story telling yaitu

Merangsang kekuatan berpikir, memberi kesenangan dan kegembiraan, memberi pengalaman baru, mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik, membangun visualisasi peserta didik, mempelajari sifat dan karakter, inspirasi dari macam-macam kepribadian, serta mengembangkan kemampuan analisis.¹⁹

6) Jenis-jenis Story Telling

a) Fabel

Dongeng yang memuat mengenai dunia binatang. Dongeng ini sangat disukai oleh anak-anak sebab daya tarik anak-anak terhadap binatang begitu besar.

b) Legenda

Dongeng yang berhubungan terhadap keajaiban alam, umumnya memuat isi mengenai peristiwa sebuah tempat.

c) Mite

Dongeng mengenai dewa-dewa serta makhluk halus. Ceritanya berisi mengenai kepercayaan animism.

d) Sage

Dongeng yang banyak memiliki kandungan unsur sejarah. Sebab diceritakan dari mulut kemulut, kemudian mendapat tambahan cerita yang sifatnya khayal.

¹⁹Shakuntala Devi, *Jadikan Anak Anda Jenius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.66-67.

e) Parabel

Dongeng yang paling banyak memuat nilai-nilai pendidikan maupun cerpen serta sederhana yang memuat ibarat maupun hikmah selaku pedoman hidup.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Syaiful mengenai minat yaitu

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²⁰

Menurut Winkel “minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.”²¹ Sehingga dapat dikatakan jika minat merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang yang dorongan dalam memiliki ketertarikan perhatian pada suatu hal misalnya pekerjaan, pelajaran, benda, serta orang. Minat berkaitan terhadap aspek kognitif, afektif, serta motorik serta menjadi sumber motivasi dalam menjalankan apa yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Esa dan Wahyuni mengenai minat yakni

Minat komponen dari aspek psikologi seseorang yang menunjukkan dirinya terhadap berbagai jenis gejala, misalnya perasaan senang kecenderungan hati maupun kesadaran seseorang tentang suatu hal, rasa ingin tahu mengenai suatu hal, partisipasi serta keikutsertaan. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²²

²⁰Bahri Djamarah Syaiful, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

²¹W S Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983).

²²Baharudin Esa, Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h.24.

Berdasarkan pengertian minat tersebut sebagai kesimpulan bahwa minat selaku aspek-aspek psikologi seseorang yang menunjukkan diri terhadap semua gejala yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu serta kesadaran akan sesuatu yang berkaitan terhadap individu sendiri. Setelah menyimpulkan pengertian minat, penulis mencari pemahaman mengenai belajar. Berdasarkan Sugihartono “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”²³

Menurut Baharudin “belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.”²⁴ Sedangkan menurut Daryanto “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁵ Berdasarkan pengetahuan belajar tersebut diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian atau kebiasaan untuk mulai mengamati, membaca, mengajarkan, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk. Dari dua definisi yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai kesimpulan bila minat belajar merupakan aspek-aspek psikologi seseorang yang menunjukkan diri pada gejala misalnya perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu serta kesadaran tentang suatu yang berkaitan pada proses perubahan kepribadian maupun kebiasaan untuk mulai mengamati, membaca, mengajarkan, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk.

²³Fathiyah K N Sugihartono and others, ‘Psikologi Pendidikan’ (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.74.

²⁴Baharuddin dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Group, 2007), h.12

²⁵Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: AV. Publisher, 2009), h.2.

Jelas bahwa minat sangat menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran, karena itu suatu pelajaran dapat berjalan jika terdapat minat. Peserta didik malas, tidak belajar, tidak berhasil disebabkan tidak terdapat minat yang dimiliki. Maka sebagai seorang pendidik minat itu haruslah dibangkitkan sebelum atau pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

b. Aspek-aspek Minat

Pintrich dan Schunk menyatakan bahwa ada beberapa aspek minat antara lain:²⁶

- 1) Sikap umum pada kegiatan (*general attitude toward the activity*) sikap umum disini berarti sikap yang dipunyai individu, yakni perasaan suka maupun tidak sukater hadap kegiatan.
- 2) Pilihan spesifik dalam menyukai kegiatan (*specific preference for or liking the activity*) individu bisa menentukan pilihannya dalam menyenangi kegiatan itu.
- 3) Merasa senang terhadap kegiatan (*enjoyment of the activity*), yakni perasaan senang individu pada seluruh sesuatuyang berkaitan terhadap kegiatannya.
- 4) Aktivitas itu memiliki arti maupun penting untuk individu (*personel importance or significance of the activity to the individual*) individu merasa bila kegiatan yang dilakukan begitu berarti.
- 5) terdapat minat intrinsic pada isi kegiatan (*intrinsic interest in the content of activity*) pada kegiatan itu ada perasaan yang menyenangkan.
- 6) Ikut berpartisipasi pada kegiatan (*reported choiseof or participation in the activity*) individu akan ikut serta pada kegiatan tersebut sebab menyukainya.

²⁶Pantrich dan Schunk, "Teori Minat," <https://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat/> (04 Agustus 2019).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap minat belajar peserta didik meliputi dua komponen, yakni:

1) Faktor Internal

a) Kebutuhan

Minat dari seseorang merupakan pertanda secara langsung bahwa orang tersebut anak memiliki kebutuhan. Kebutuhan merupakan kelemahan yang dimiliki seseorang pada suatu hal dan memerlukan untuk secepatnya di penuhi supaya terdapat keseimbangan. Jadi, kebutuhan adalah suatu hal yang terasa kurang pada diri seseorang terhadap sesuatu dan harus segera dipenuhi agar terjadi keseimbangan.

b) Keinginan dan Cita-cita

Biasanya keinginan serta cita-cita tersebut akan memunculkan minat anak yang mendalam, sehingga anak akan melakukan apapun untuk bisa mewujudkan hal itu. Atkinson berpendapat dalam Arman Hakim M menjelaskan bahwa “salah satu faktor penting dan menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk belajar adalah keinginannya untuk memenuhi kebutuhan untuk sukses serta menjauhi kegagalan.”²⁷

c) Bakat

Bakat ialah kelebihan yang dimiliki oleh seorang anak. Dinama jika kelebihan tersebut dimiliki akan meningkatkan minat. Jika seorang anak mempunyai bakat

²⁷Arman Hakim M, *Pengantar Pendidikan Dalam Penelitian* (Surabaya: Viska Nasional, 2007), h.24.

terhadap keterampilan akan condong menekuninya dan memperhatikannya, maka bisa terus berminat agar aktif dan berpartisipasi didalamnya.

2) Faktor Eksternal

a) Kebudayaan

Terkadang kemauan maupun hal-hal yang tak dikehendaki oleh peserta didik yaitu hasil dari tekanan kebudayaan. Serta sikap egosentrik memperlihatkan bila minat merupakan usaha-usaha anak dalam menjalankan suatu hal yang menjadikan berhasil.

b) Pengalaman

Pengalaman yang sudah dialami seorang anak bisa membangun minat anak. Seorang anak mempunyai minat membaca serta anak mempunyai peluang tersebut, sehingga dia semakin berminat kearah tersebut, sedangkan seseorang yang tidak mempunyai peluang dalam mengembangkan minat tersebut, kemudian potensinya bisa terbang.

c) Keluarga

Setiap manusia dalam mengenal hal pertama ia rasakan adalah keluarga. Keluarga adalah langkah pertama yang membantu seseorang dan memberikan dukungan pada orang tersebut. Sehingga dalam menarik minat seseorang keluarga pula yang menjadi faktor pendukung melakukan hal yang diinginkan.

d) Sekolah

Peserta didik di sekolah diberikan sejumlah ilmu pengetahuan serta percontohan yang baik. Sehingga merasakan perubahan baik kognitif, afektif ataupun psikomotorik.

Sehingga jika pengajaran di sekolah baik, pastinya pertumbuhan serta perkembangan dari anak pun baik. Pastinya pendidik serta

teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah serta peralatannya, peraturannya, semua itu menantang siswa agar beradaptasi, pergaulan anak terhadap lingkungannya (sekolah) bisa membentuk karakter anak.²⁸

Metodologi Pengajaran Agama Islam Maka memandang pernyataan tersebut jelas minat belajar siswa begitu terpengaruh dari waktu mereka sekolah, walaupun sekolahnya termasuk maju, pastinya dapat mendukung siswa agar belajar giat. Demikian pula sebaliknya. Beberapa unsur-unsur di lingkungan sekolah yang sangat mendukung perkembangan kemajuan minat peserta didik adalah pendidik, alat pengajaran, metode pengajaran, dan bahan pengajaran.

e) Masyarakat

Pendidikan merupakan sebuah instansi masyarakat yang dipakai dalam mewariskan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Hal tersebut disampaikan bahwa pendidikan perlu dinilai menjadi *infuse* penyiapan anak didik dalam mengenali hidup serta kehidupan tersebut, maka lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu maupun keterampilan, sebab yang paling pada pendidikan bukanlah aspek intelektual namun mengembangkan pengetahuan minat serta pengertian pada lingkungan sosial budaya.²⁹

sehingga tradisi yang terdapat di masyarakat bisa berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, tradisi yang baik pastinya bisa memberi pengaruh positif serta budaya buruk bisa memberi pengaruh negatif.

4. Peserta Didik

Definisi siswa maupun peserta didik berdasarkan ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h.67.

²⁹Sanapiah Faesal, *Sosial Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 94

tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”³⁰ Sehingga peserta didik ialah orang yang memiliki pilihan dalam melewati ilmu berdasarkan cita-cita serta harapan masa depan. Secara etimologi peserta didik berarti orang yang menghendaki.

Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).³¹

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup serta potensi diri, sehingga tidak bisa diperlakukan semena-mena. Peserta didik merupakan orang yang mempunyai pilihan dalam mencari ilmu berdasarkan cita-cita serta harapan masa depannya.

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.³²

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik ataupun psikologis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari siswa yang membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik. Seyogyanya manusia sadar tentang bakat rohani yang dipunyai sebab puncak kebutuhan manusia yaitu mencintai serta dicintai Allah. Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang sangat terkenal serta selalu disebut menjadi *Hujjatul Islam* dalam penelitian Maulana menyatakan bahwa

³⁰Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Permana, 2006), h.65.

³¹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.4.

³²Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h.16.

Pendidikan dijadikannya sebagai *taqarub ila Allah* tanpa alasan lain lagi kecuali satu. Dari pemikiran Al-Ghazali ini akan terlihat bagaimana mengontrol potensi rohani peserta didik agar terkontrol dalam perjalanan mencari ilmu pengetahuan yang kaya akan nilai.³³

Dalam perspektif psikologis dijelaskan bahwa

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif serta alamiah dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.³⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik yaitu individu yang menerima pelayanan pendidikan berdasarkan potensi, minat serta kemampuannya supaya tumbuh serta berkembang secara baik dan memiliki kepuasan untuk memperoleh pelajaran yang diberi oleh pendidiknya.

5. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam meliputi atas tiga kata yakni Sejarah, Kebudayaan dan Islam. Sejarah adalah dalam bahasa arab berasal dari kata *tarikh, sirah*. Sedangkan dalam bahasa inggris adalah *history*.³⁵ Sebagian orang berpendapat bahwa “Sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang berarti pohon, sedangkan pengertian secara istilah, sejumlah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa

³³Iwan Ridwan Maulana, Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan (*Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2017), h.1.

³⁴Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.26.

³⁵Atang Abd Hakim and Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda, 2017), h.137.

lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat.”³⁶ Secara umum pengertian sejarah yang semakin dikenal yaitu keadaan masa lampau manusia, menurut Ibnu Khaldun bahwa “sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau.”³⁷

Sedangkan kebudayaan asalnya dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah* yang menjadi wujud jamak dari *buddhi* yakni budi maupun akal. Budi artinya akal, kelakuan, serta norma. Sedangkan *daya* memiliki arti hasil karya cipta manusia. Jadi kebudayaan bila dikaitkan dengan islam dapat diartikan hasil karya manusia yang mempunyai nilai-nilai ajaran islam yang sumbernya dari al-Qur’an dan sunnah. Berdasarkan defenisi tersebut bisa dikatakan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam yaitu peristiwa maupun kejadian masa lalu yang berwujud hasil karya serta cipta umat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yakni al-Qur’an dan sunnah.

b. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Mengetahui lintasan kejadian, waktu serta kejadian yang berkaitan pada kebudayaan Islam.
- 2) Mengetahui tempat-tempat bersejarah serta para tokoh yang memiliki jasa pada perkembangan Islam.
- 3) Mengerti jenis peninggalan bersejarah pada kebudayaan Islam dari satu priode ke priode selanjutnya.

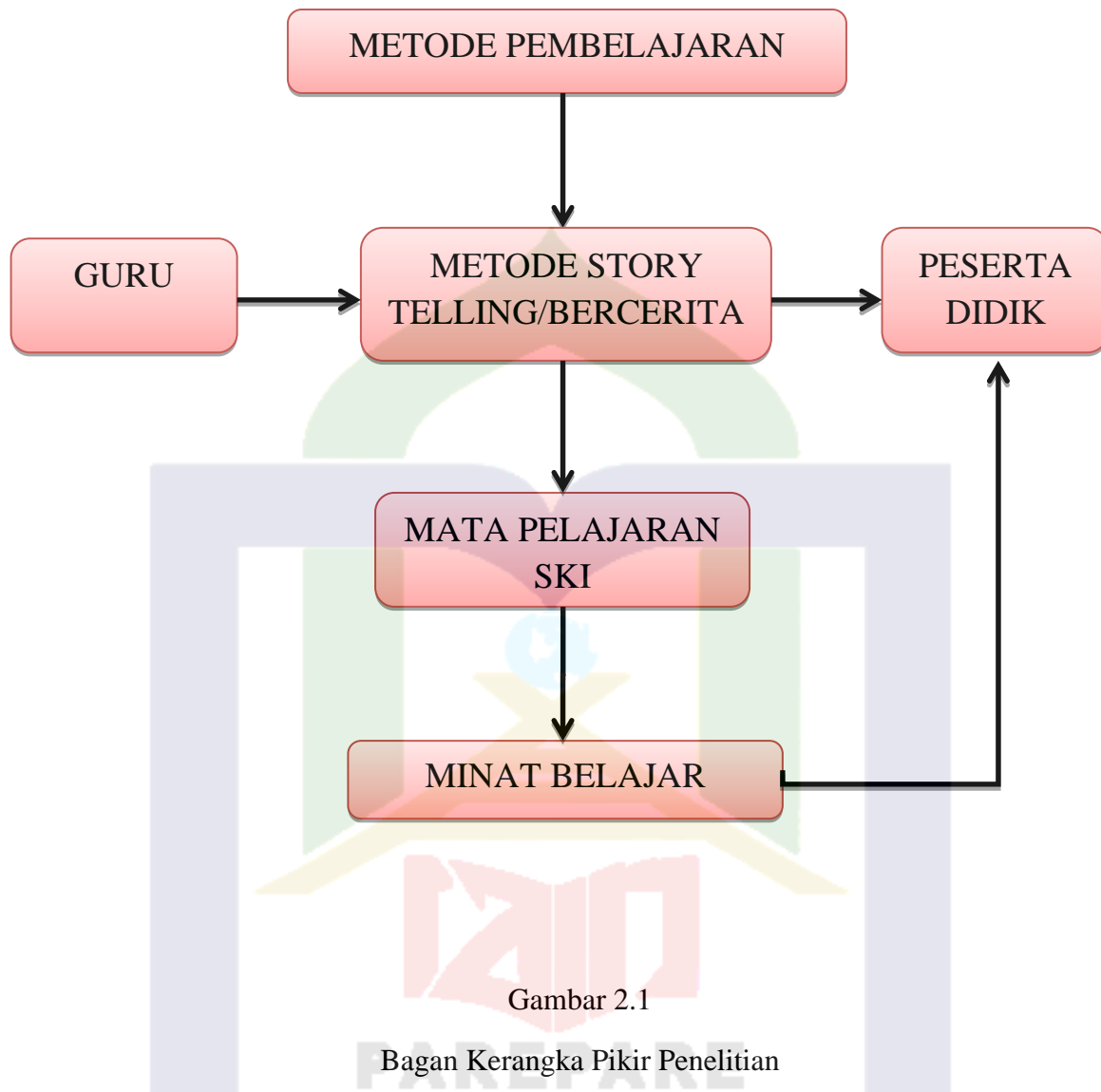
³⁶Tadjab Muhaimin and Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.221.

³⁷Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h.137.

C. Kerangka Pikir

Pentingnya penggunaan metode pembelajara pada proses belajar mengajar, maka peneliti mencoba untuk meneliti Penerapan metode Story Telling terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap. Pada proses pembelajaran, metode pembelajaran sangatlah perlu supaya terdapat umpan balik diantara guru dengan siswa. Salah satu alternatif penggunaan metode yang dapat diterapkan yaitu metode story telling atau bercerita. Story telling adalah suatu seni bercerita yang bisa dipakai dalam menumbuhkan minat belajar terhadap anak yang dijalankan dengan tidak harus menggurui anak. Berbicara tentang story telling, umumnya seluruh anak bahagia mendengar story telling atau cerita, baik anak balita, umur SD, ataupun yang sudah beranjak remaja malah orang dewasa. Dengan penggunaan metode story telling diharapkan bisa menaikkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Guru menjelaskan materi pada siswa yang memakai metode pembelajaran *Story Telling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diharap meningkatkan minat belajar siswa. Agar semakin mempermudah penelitian ini, penulis menyusun kesangka pikir berikut ini:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawa dan *thesa* berarti kebenaran. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang akan dijadikan acuan dalam mencari jawaban yang benar dan konkrit, sehingga diperoleh kebenaran melalui pembuktian dilapangan. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Suharsimi Arikunto hipotesis didefenisikan

sebagai alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh penelitian bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.³⁸

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang selanjutnya bisa ditemukan kebenarannya melalui menghimpun data dengan penelitian maka didapatkan fakta yang terdapat serta terjadi di lapangan. Hipotesis pada penelitian ini bukan hipotesis perbedaan maupun perilaku tetapi hipotesis hubungan. Adapun hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini yaitu:

Ho: Tidak terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

Ha: Terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah diaplikasikan metode story telling dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

³⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori, Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.162.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki masalah yang akan diteliti, dan tentunya dalam setiap penyelesaiannya membutuhkan yang namanya jenis dan desain penelitian untuk mencapai tujuannya. Begitupun dengan penelitian ini, untuk mencapai tujuannya peneliti menerapkan jenis pendekatan kuantitatif dan dengan desain penelitian pre eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah suatu prosedur penelitian yang mempunyai spesifikasi yang sistematis, terencana, dan terstruktur secara jelas semenjak permulaan sampai penyusunan desain penelitiannya.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menerangkan atau menjelaskan pengetahuan yang melibatkan data berbentuk angka, selaku alat dalam mendapatkan informasi terkait hal yang dikehendaki. Selain jenis penelitian terdapat pula desain penelitian yang dalam hal ini akan menggunakan desain penelitian pre eksperimen.

Penelitian eksperimen adalah sebuah desain penelitian yang menguji cobakan sesuatu yang baru untuk memperoleh hasil, pengalaman dan pengaruh dari hal yang diuji cobakan. Dengan demikian metode penelitian pre eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan atau menerapkan suatu perlakuan yang baru untuk mencari pengaruh perlakuan tersebut terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.³⁹

Desain pre eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-Eskperimental* yang berbentuk *one – group pretest –posttest design (satu kelompok Pretes-Postes)*. Sehingga akan diperoleh hasil perlakuan yang semakin akurat, yang

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.107.

akan digunakan untuk membandingkan kondisi sebelum dan setelah perlakuan. Di bawah ini desain eksperimen yang berbentuk pre test – post test yakni:⁴⁰

$$E = O1 \times O2$$

Dengan:

E : Eksperimental group

O1: Nilai *pre-test* (Sebelum Perlakuan)

X : Treatment (Perlakuan)

O2: Nilai *post-test* (Setelah Perlakuan)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam meneliti, penulis langsung mendatangi lokasi yang diteliti untuk mendapatkan data dengan minta persetujuan dari kepala sekolah dan pihak yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Peneliti menyusun rencana implementasi metode penelitian diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini direncanakan sekitar 2 bulan (sesuai kebutuhan peneliti), yang dilakukan pasca seminar proposal dan sudah memiliki surat izin meneliti.

⁴⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.115.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok atau sebuah wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang dianggap memiliki kualitas dan karakteristik sesuai dengan apa yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.⁴¹

Populasi pada umumnya berarti keseluruhan objek yang mencakup semua unsur yang terdapat dalam wilayah penelitian. Populasi ini selain berupa orang atau makhluk hidup, juga berbentuk benda, binatang, tumbuhan, gejala, nilai tes ataupun kejadian selaku sumber data dengan ciri khas tertentu dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, populasinya ialah peserta didik yang mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, tepatnya kelas III, IV, V, dan VI di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 3.1
Data Populasi Peserta Didik

Kelas	Sampel
III	16 Orang
IV	24 Orang
V	24 Orang
VI	15 Orang
Jumlah	79 Orang

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 117.

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari kumpulan individu yang dijadikan objek penelitian. Sampel tersebut untuk meredaksi objek yang diteliti dikarenakan jumlah populasi yang besar. Salah satu syarat dari penelitian eksperimen yaitu teknik pengambilan sampel harus menggunakan *Probability Sampling*. Sehingga peneliti dalam mengambil sampelnya dengan menerapkan *probability sampling* dengan teknik *sampling random group*. Dari empat kelas tersebut terpilih satu kelas secara random yaitu kelas V.

Tabel 3.2
Data Sampel Peserta Didik

Kelas	Sampel
V	24 Orang
Jumlah	24 Orang

D. Teknik Pengumpulan

Teknik adalah sebuah cara yang diterapkan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memiliki data primer dan sekunder dalam suatu penelitian.⁴²

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, dikarenakan data yang terkumpul akan dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian ataupun untuk menguji hipotesis yang disusun. Adapun teknik dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah:

1. Tes Minat (Angket)

Tes merupakan sekumpulan soal baik berupa pernyataan ataupun pertanyaan yang dapat dipergunakan untuk memperoleh respon atau jawaban yang menunjang suatu penelitian. Tes menjadi langkah yang harus dilakukan untuk mengukur dan menilai pada

⁴²Siregar Syofian, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.130.

sektor pendidikan dengan bentuk memberikan tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan, maupun perintah yang harus dikerjakan oleh tes-tes.⁴³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes minat berupa angket sebagai alat bantu untuk mengetahui atau mengukur minat belajar peserta didik.

2. *Pretest*

Pretest ialah suatu pertanyaan yang guru berikan ke siswanya sebelum mengawali pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan ialah seputar materi yang akan diberikan pada pertemuan itu (materi baru), yang diberikan pada permulaan pembukaan pembelajaran. *Pretest* ini menguji tingkat pengetahuan peserta didik sebelum menerima materi pembelajaran yang akan diterima nanti.

3. *Posttest*

Posttest ialah suatu pertanyaan yang guru berikan pasca pelajaran atau materi sudah diberikan ke siswa. Simpulan dari post test menjadi evaluasi akhir ketika materi pelajaran pada pertemuan itu sudah disampaikan. Pemberian posttest ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa memahami atas materi yang disampaikan di pertemuan itu. Tujuan posttest ini ialah untuk melihat tingkat kemampuan siswa setelah memperoleh materi pelajaran. Nilai *posttest* dibandingkan dengan *pretest*, untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam menerima pembelajaran. Jadi, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswanya mengenai materi yang ia ajarkan.

⁴³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.67.

E. Definisi Operasional

Supaya pembaca tidak keliru dalam menafsirkan dan mempermudah dalam memahami makna yang ada dalam tema penelitian ini maka akan peneliti uraikan beberapa definisi yang dipandang perlu untuk dimengerti, diantaranya:

1. Metode Story telling, memiliki arti metode pembelajaran dengan cara menuturkan cerita atau dongeng sebagai aktivitas verbal untuk menuturkan suatu hal dengan menceritakan tingkah laku atau peristiwa hingga menyampaikan informasi ke pendengarnya. Adapun story disini ialah bercerita mengenai kisah-kisah yang berhubungan dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq.
2. Minat belajar ialah kecenderungan perhatian, kesenangan, dan ketertarikan dalam melakukan aktivitas, yang berupa jiwa dan raga untuk membentuk perkembangan insan yang utuh, yang berkaitan dengan gairah atau keinginan yang besar atas suatu hal yang ingin dicapai. Jika siswa sudah memiliki minat terhadap pelajaran sejarah kebudayaan islam maka akan memfokuskan perhatian yang lebih dibanding siswa yang lain.
3. Sejarah kebudayaan Islam ialah sebuah mata pelajaran khusus dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari terkait pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dari masa dahulu hingga saat ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti untuk menunjang proses dalam mengumpulkan dan mendapatkan data ialah berbentuk tes minat (angket) dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan angket tertutup, responden sejumlah 24 peserta didik dipersilakan untuk memilih alternative jawaban yang selaras dengan karakteristik yang dimilikinya yakni dengan memberi

tanda pada pilihan jawaban. Butir-butir pertanyaan dalam tes tersebut peneliti kembangkan dari teori yang memiliki relevansi dengan variabel yang diteliti. Sebagaimana yang dituangkan pada kisi-kisi instrument di bawah:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor	Jumlah
Minat	Perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SKI	1 dan 2	2
	Faktor yang memengaruhi peserta didik sehingga menyukai pembelajaran SKI	3, 6, dan 19	3
	Perasaan senang peserta didik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran SKI	4, 11, dan 13	3
	Pentingnya belajar SKI bagi peserta didik.	5, 12, 14, dan 18	4
	Perhatian peserta didik pada pelajaran SKI	7, 10, 15, dan 16	4
	Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran SKI	8, 9, 17, dan 20	4
Total			20

Dalam menetapkan skor disesuaikan dengan sifat pertanyaannya apakah positif atau negative. Masing-masing pertanyaan menggunakan opsi jawaban antara sangat setuju, setuju, kurang setuju hingga tidak setuju. Dalam hal ini, peneliti menggunakan skala Likert (*Likert Scale*).

Tabel 3.4
Penskoran Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

G. Teknik Analisis Data

Pengolah data menggambarkan serta melaporkan apa yang terjadi di lokasi penelitian), kemudian menarik kesimpulan. Adapun tes diberikan peneliti sejumlah 2 kali yakni pra perlakuan (01) dinamakan *pretest* (tes awal) dan pasca perlakuan (02) yang dinamakan *posttest* (tes akhir). Diukur sesuai dengan klasifikasi minat belajar sebagaimana yang tertera pada table berikut:

Table 3.5
Klasifikasi Minat Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

No	Kategori	Skala
1	Sangat Tinggi	81- 100
2	Tinggi	61- 80
3	Cukup Tinggi	41- 60
4	Rendah	21- 40
5	Sangat Rendah	< 20

Perolehan nilai pre-test dan post-test ini kemudian dianalisis peneliti untuk mendapatkan nilai persentase prestase, nilai rerata *pretest* dan *posttest*, standar deviasi dan uji T-tes berdasar formula di bawah:

Persentase minat belajar:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya dianalisis dengan formula yakni:

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Dengan:

P: Persentase

F: Frekuensi

N: Banyaknya objek yang diteliti⁴⁴

H. Uji Prasyarat Analisis

Untuk menguji hipotesis yang disusun maka harus memenuhi beberapa syarat analisis yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Merupakan sebuah pengujian yang ditujukan untuk melihat distribusi data pada suatu kumpulan data ataupun variabel, apakah distribusinya normal atau tidak. Distribusi data dapat diuji dengan menggunakan SPSS 15.0. Adapun ketentuan dalam mengambil keputusan pada uji ini ialah:

- a. Jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data penelitian menunjukkan distribusinya normal.
- b. Jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data penelitian tidak menunjukkan distribusi yang normal.

⁴⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.40-41.

2. Uji Homogenitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua datanya homogen yakni peneliti membandingkan variansi datanya. Sehingga peneliti akan dihadapkan dengan kelompok yang berangkat dengan keadaan yang sama.⁴⁵

Adapun ketentuan dalam mengambil keputusan pada uji ini ialah:

- a. Jika nilai signifikansinya < 0.05 maka variansinya tidak homogen.
- b. Jika nilai signifikansinya > 0.05 maka variansinya homogen.

I. Uji Hipotesis

Tujuannya uji hipotesis ialah untuk mengetahui apakah model regresi variabel bebasnya secara individu mempengaruhi yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Sehingga dirumuskan hipotesis di bawah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($P \text{ value} < 0,05$)

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan ($P \text{ value} > 0,05$)

Dimana menerima H_a apabila $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ dan nilai probabilitasnya $> 0,05$, hasil output didapatkan dengan menggunakan SPSS 15.0.

⁴⁵Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.133.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan (%)
Perempuan	7	29.2%
Laki-laki	17	70.8%
Total	24	100 %

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Mengacu pada tabel 4.1 bisa dikatakan yakni responden yang diteliti berjumlah 24 peserta didik, dari jenis kelamin presentase tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 17 peserta didik atau sebesar 70.8% dan perempuan sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 29.2%. Perbedaan banyaknya peserta didik laki-laki dari pada perempuan tidak menjadi hambatan bagi peneliti untuk melanjutkan proses penelitian. Selain itu peneliti juga tidak akan membanding-bandingkan perlakuan penelitian kepada genre tertentu. Karena pada dasarnya setiap genre berhak merasakan pendidikan dan berhak mengikuti perubahan yang ada untuk semakin lebih baik, tujuannya penelitian ini ialah untuk memperkenalkan metode pembelajaran story telling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, yang sebelumnya pembelajaran SKI hanya menggunakan metode konvensional dan mempengaruhi turunnya minat belajar siswa.

2. Minat Belajar Peserta didik Sebelum Penerapan Metode Story Telling pada Pembelajaran SKI

Pretest dilaksanakan untuk melihat minat awal siswa dalam belajar sejarah kebudayaan Islam sebelum diberi perlakuan penerapan metode story telling. Subjek pretes sebanyak 24 peserta didik kelas V dan menggunakan soal pretest sebanyak 20 pertanyaan. Dalam pretes ini peserta didik belum dipengaruhi oleh metode story telling, artinya peserta didik melakukan pretest masih berdasarkan pengalaman belajar metode konvensional dari guru. Hasil dari pretes nantinya akan dibandingkan dengan hasil posttest setelah penerapan story telling. Berikut akan dipaparkan hasil pretest minat belajar siswa kelas V.

Tabel 4.2
Hasil Pretest Minat Belajar

No	Nama Peserta didik	Hasil Pretest
1	Muh Yusuf	45
2	Muh Amran	38
3	M. Reski Munarman	37
4	Afrah Atilah	33
5	Muh Resky	37
6	Khanza Bahiyyah	31
7	Muh Ziau Haq	31
8	Sitti Aminah	38
9	Airah Putri	36
10	Ahmad Dzaky	34
11	Muh Husain Suardi	31
12	Bening Raihanil Karim	34
13	Muh Akmal	34
14	Ika Pratiwi	45
15	Muh Taufikqurahman	34
16	Wirfa Sulaeman	31
17	Arini Annisa	42
18	Zahra	42
19	Anugrah	30

20	Sahrul	33
21	Muh Ridho	40
22	Asiz	33
23	Muh Qayyun	38
24	Ahmad Amiruddin	38

Sumber: Tabulasi Angket Pretest

Dari tabel 4.2 memperlihatkan terdapat 24 siswa yang melaksanakan pretes dan semuanya mengisi pertanyaan pretes yang diberikan. Tabel tersebut menjelaskan nama-nama peserta didik yang mengikuti pretes beserta nilai yang dihasilkan dari pretes, nilai tersebut merupakan hasil sebelum penerapan story telling. Dari tabel juga tergambar jelas bahwa perolehan nilai siswa tergolong rendah, belum ada yang menunjukkan nilai melebihi rerata atau sesuai standar penilaian yang ada di kurikulum, dari 24 peserta didik nilai tertinggi yaitu 45. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya perubahan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pretest Minat Belajar

Kategori	Skala	Jumlah	Keterangan
Sangat Tinggi	81- 100	0	0%
Tinggi	61- 80	0	0%
Cukup Tinggi	41- 60	4	16%
Rendah	21- 40	20	84%
Sangat Rendah	< 20	0	0%
Total		24	100%

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Mengacu pada tabel 4.3 bisa dipahami nilai pretets minat belajar siswa kelas V yang berkategori rendah sejumlah 20 siswa atau sebesar 84% dan cukup tinggi

sejumlah 4 siswa atau sebesar 16%. Dari tabel tersebut terdapat keterangan seberapa banyak peserta didik yang masuk dalam kategori, karena peneliti membuat 4 kualifikasi penilaian dari sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, hingga sangat rendah. Berdasarkan keempat kategori tersebut sebanyak 84% siswa berkategori rendah dan hanya 16% siswa yang berkategori cukup tinggi, artinya bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI masih jauh dari yang diharapkan, hal ini membuktikan bahwa perlu adanya metode yang diterapkan guna meningkatkan minat belajar. Selanjutnya untuk membuktikan hasil pretest maka dilakukan perhitungan secara statistik. Sehingga diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.4
Statistik Hasil Penelitian Pretest Minat Belajar

Keterangan	Skor
Skor Maksimum	45
Skor Minimum	30
Rata-rata	36.04
Nilai Tengah	35.00
Nilai yang sering Muncul	31
Rentang	15
Simpangan Baku	4.408

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil perhitungan deskriptif dari pretest dengan skor maksimal 45, skor minimal 30, rerata 36.04, nilai tengah 35.00, nilai yang sering muncul 31, rentang 15 dan simpangan baku 4.408. Tabel tersebut menunjukkan dari 24 hasil pretest peserta didik, nilai tertinggi adalah 45 yang diperoleh peserta didik dan nilai terendah pretest 30 yang diperoleh dari peserta didik.

Jika ditotal secara keseluruhan rerata nilai pretest siswa yaitu 36.04, dari nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 30 diperoleh nilai tengah dari nilai tersebut yaitu 35.00, selanjutnya sebanyak 24 peserta didik dengan nilai pretest masing-masing, nilai yang sering diperoleh siswa atau yang sering muncul adalah 31, nilai masing-masing peserta didik memiliki rentang atau jarak secara statistik yaitu sebanyak 15, yang terakhir dari nilai pretest peserta didik secara keseluruhan memiliki simpangan baku atau akar kuadrat 4.408.

3. Minat Belajar Peserta didik Setelah Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran SKI

Tabel 4.5
Hasil Posttest Minat Belajar

No	Nama Peserta didik	Hasil Postes
1	Muh Yusuf	64
2	Muh Amran	58
3	M. Reski Munarman	67
4	Afrah Atilah	65
5	Muh Resky	69
6	Khanza Bahiyyah	54
7	Muh Ziau Haq	60
8	Sitti Aminah	69
9	Airah Putri	67
10	Ahmad Dzaky	75
11	Muh Husain Suardi	64
12	Bening Raihanil Karim	60
13	Muh Akmal	70
14	Ika Pratiwi	76
15	Muh Taufikqurahman	65
16	Wirfa Sulaeman	70
17	Arini Annisa	69
18	Zahra	58
19	Anugrah	65
20	Sahrul	70
21	Muh Ridho	65

22	Asiz	56
23	Muh Qayyun	60
24	Ahmad Amiruddin	65

Sumber: Tabulasi Angket Pretest

Berdasar tabel 4.5 memperlihatkan terdapat 24 siswa yang melakukan posttest dan semuanya mengisi pertanyaan posttest yang diberikan. Setelah melakukan penelitian dengan penerapan metode story telling dalam pembelajaran SKI, maka untuk mengetahui kemajuan peserta didik dilakukan posttest. Posttest dilakukan dengan pertanyaan yang sama saat melakukan pretest, hal ini bertujuan agar hasil dari tindakan terbukti secara akurat. Berdasarkan data dalam tabel, peserta didik sebanyak 24, sama dengan jumlah peserta didik saat melakukan pretest. Artinya mulai dari pretest, perlakuan tindakan dengan story telling dan posttest, peneliti tidak mengalami kesulitan secara teknis. Dan tentunya akan mempengaruhi hasil perhitungan tabulasi data dengan statistik.

Nilai dari tabel bisa dipahami yakni nilai yang siswa dapatkan jauh berbeda dengan nilai hasil pretest, melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan story telling berhasil untuk meningkatkan minat peserta didik, tapi masih perlu dilakukan olah data untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hal ini juga berguna agar hasil penelitian lebih akurat dan hasil uji yang bisa membuktikan hipotesis peneliti, dari tabel tersebut nilai paling tinggi yang didapatkan peserta didik adalah 76, sementara nilai paling rendah ialah 54. Kemudian untuk mengetahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai paling tinggi dan paling rendah diperlukan perhitungan lebih lanjut, dengan begitu secara jelas tergambar. Adapun hasilnya ialah:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Postest Minat Belajar

Kategori	Skala	Jumlah	Keterangan
Sangat Tinggi	81- 100	0	0%
Tinggi	61- 80	17	71%
Cukup Tinggi	41- 60	7	29%
Rendah	21- 40	0	0%
Sangat Rendah	< 20	0	0%
Total			100%

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Mengacu pada tabel 4.6 dapat dikatakan yakni kategori postests minat belajar siswa kelas V tergolong tinggi sejumlah 17 siswa atau sebesar 71% dan cukup tinggi sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 29%. Dari tabel tersebut terdapat keterangan seberapa banyak peserta didik yang masuk dalam kategori yang telah ditentukan, karena peneliti membuat 4 kualifikasi penilaian yakni dari sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, hingga sangat rendah. Berdasarkan keempat kategori tersebut sebanyak 71% siswa berkategori tinggi dan hanya 29% siswa yang berkategori cukup tinggi, artinya bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI sudah sesuai yang diharapkan, meskipun kategori sangat tinggi belum ada peserta didik yang memenuhi, tapi itu tidak menjadi fokus utama karena diperlukan tindakan lanjutan untuk memenuhi kategori tersebut, mengingat bahwa angka saat pretes peserta didik tergolong rendah banyak yang menduduki, terjadi perubahan yang signifikan berdasarkan tabel distribusi frekuensi. Untuk lebih jelasnya, diperlukan hasil perhitungan secara statistik yakni:

Tabel 4.7
Statistik Hasil Penelitian Posttest Minat Belajar

Keterangan	Skor
Skor Maksimum	76
Skor Minimum	54
Rata-rata	65.04
Nilai Tengah	65.00
Nilai yang sering Muncul	65
Rentang	22
Simpangan Baku	5.630

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasar tabel 4.7 menunjukkan hasil deskriptif dari posttest dengan skor maksimum 76, skor minimum 54, rata-rata 65.94, nilai tengah 65.00, nilai yang sering muncul 65, rentang 22 dan simpangan baku 5.630. Tabel tersebut menjelaskan dari 24 hasil posttest peserta didik, nilai tertingginya ialah 76 dan nilai terendah posttest ialah 54. Jika ditotal secara keseluruhan rerata nilai pretest siswa yaitu 65.04, dari nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 54 diperoleh nilai tengah dari nilai tersebut yaitu 65.00, selanjutnya sebanyak 24 peserta didik dengan nilai pretest masing-masing, nilai yang paling banyak diperoleh dari peserta didik atau yang sering muncul adalah 65, nilai masing-masing peserta didik memiliki rentang atau jarak secara statistik yaitu sebanyak 22, yang terakhir dari nilai pretest peserta didik secara keseluruhan memiliki simpangan baku atau akar kuadrat 5.630.

4. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tujuannya uji ini ialah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas atau kedua variabel menunjukkan distribusinya normal ataukah tidak. Adapun hasil uji normalitas dengan berbantuan IBM SPSS Statistics 15.0 *for windows* menunjukkan hasil yakni:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

Kategori	Hasil
Pretest	0.074
Posttest	0.200

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 memperlihatkan nilai signifikansi Asymp Sig (2-Tailed) pada nilai pretest ialah $0.074 > 0.05$ dan nilai posttest $0.200 > 0.05$ maka bisa diambil simpulannya yakni data memiliki distribusi yang normal. Sehingga sudah memenuhi asumsi normalitasnya.

b. Uji Homogenitas

Tujuannya uji ini ialah untuk melihat data dari hasil penelitian pretest dan posttest memperlihatkan kesamaan varian ataukah tidak. disebut variannya sama atau homogeny jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ namun bila tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka simpulannya ialah data bersangkutan tidak memiliki varian yang sama atau tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi yakni 0,444. Dikarenakan nilai signifikansinya $> 0,05$ maka memperlihatkan variansi datanya sama atau homogen.

5. Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI

Berdasarkan uji prasyarat analisis diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan sebelum dan setelah penerapan metode story telling digunakan independen sampel T-Test. Hipotesis alternatif (H_a) yang dirumuskan ialah ada peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap, sedangkan hipotesis nol (H_0) berbunyi tidak terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap. Hasil pengolahan data uji-t dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Skor Pretest dan Postest

Kategori	Rata-rata	Peningkatan Skor
Pretest	36.04	29.00
Postest	65.04	

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasar tabel 4.9 memperlihatkan nilai rerata pretest ialah 36.04 dan mean postest ialah 65.05. Sehingga secara deskriptif statistiknya menunjukkan adanya ketidaksamaan rerata pretest dan postest dan mengalami peningkatan sebesar 29.00.

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Kategori	DK	t _{tabel}	t _{hitung}	Keterangan
Postests	23	2.0686	56.599	t _{hitung} > t _{tabel} (Signifikan)

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan t_{hitung} yakni 56.599. Sesudah disesuaikan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan db 23 yakni 2.0686 memperlihatkan t_{hitung} melebihi dari t_{tabel} (56.599 > 2.0686) sehingga H₀ berbunyi tidak terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap berhasil ditolak. Dengan demikian H_a yang berbunyi terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap dapat diterima.

B. Pembahasan

Munculnya keinginan individu untuk melaksanakan riset ialah bermula dari suatu permasalahan dan hal ini terjadi di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap. Masalah yang terjadi di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap yaitu dimana saat pelaksanaan pembelajaran guru tidak menerapkan metode yang bervariasi ketika membawakan materi, ia lebih sering menggunakan metode konvensional, hanya memberikan tugas sebagai pengisi jam belajar dan mendikte peserta didik dalam belajar, sehingga mengakibatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI yang rendah. Hal ini membuat peneliti menganggap perlu adanya perlakuan di sekolah bersangkutan, dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang pas untuk diimplementasikan. Disamping itu, peneliti juga ingin

melihat seberapa jauh pengaruh perlakuannya ke responden supaya permasalahan yang ditemukan bisa disolusikan untuk mencapai tujuan pendidikan berdasar UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa supaya mencetak insan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan sebagai warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Proses pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mencetak mutu lulusan pendidikan. Sehingga, hal pokok yang harus diperhatikan dengan serius ialah membuat proses pembelajaran yang bermutu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh guru selaku pengajar yang professional dengan ketentuan seperti yang tertuang dalam UU No.14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, penerapan metode pengajaran yang menarik dan variatif, tingkah laku siswa yang positif, keadaan dan situasi belajar yang kondusif untuk proses belajar dan pemakaian media pembelajaran yang sesuai guna menunjang proses belajar terkait.

Mengisi jam belajar dengan hanya memberikan tugas kepada peserta didik, tanpa penjelasan. Namun saat memberikan penjelasan yang berbentuk gambar sederhana di papan tulis dan keterangan yang sifatnya verbal belum bisa membentuk pemahaman yang menyeluruh, sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi elemen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran disamping metode pengajaran. Dalam memilih sebuah metode mengajar akan berpengaruh pada strategi pembelajarannya. Implementasi strategi pembelajaran bisa memotivasi dan merangsang dalam aktivitas belajar. Dalam hal ini digunakan metode

story telling yang memakai media langsung (riil) sehingga bisa mempermudah siswanya dalam memahami pembelajaran yang guru berikan.

Pemakaian metode sangat menunjang guru dalam mengajar di kelas. Adapun tujuannya metode story telling yaitu memotivasi belajar peserta didik melalui keterampilan bercerita agar meningkat, sebab siswa senantiasa dirangsang untuk memperbaiki kekeliruan belajar yang dilakukan, memberi motivasi siswa memahami pemaknaan materi pelajarannya dengan menarik keterkaitan materi bersangkutan dengan masalah kehidupan sehari-hari (masalah pribadi, sosial dan budaya) sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dengan leluasa diaplikasikan (ditransfer) dari masalah yang satu ke yang lain.

Pengamatan secara khusus dari minat belajar peserta didik pada story telling dari segi durasi, persistensi, kesabaran dan ketekunan, serta tingkat aspirasi, kualifikasi produk, kualifikasi aspek perkembangan dan frekuensi terhadap story telling sangat memiliki perbedaan. Yakni perbedaan pada perolehan nilai pretest dan posttest. Secara umum, pelaksanaan story telling pada pretest berlangsung dengan baik. Namun dalam prosesnya, terdapat peserta didik yang menunjukkan partisipasi yang kurang, kurang semangat dan disibukkan dengan aktivitasnya sendiri. Sehingga metode bersangkutan yang diterapkan untuk memberikan pembelajaran pembuka menjadi kurang menarik atensi peserta didik secara menyeluruh. Namun sesudah diberikan posttest untuk beberapa tatap muka, peserta didik terlihat bersemangat menunggu kegiatan selanjutnya yang akan diberikan di hari itu.

Peneliti menganalisis data dengan memberikan tampilan data nilai pretest dan posttest kemudian membandingkannya. Jika dilihat dari peningkatan hasil yang signifikan memperlihatkan yakni story telling bisa dijadikan inovasi dalam

menaikkan minat belajar peserta didik. Disamping itu, dari hasil pengamatan memperlihatkan pengembangan metode story telling, bisa dilaksanakan guru dengan berdasar pada topik yang ada dalam silabus mata pelajaran SKI. Menggunakan story telling yang guru kembangkan akan lebih mudah dipahami peserta didik sehingga ia bisa dengan mudahnya dalam mengingat materi pembelajaran. Cerita dalam pelajaran SKI dengan tema yang tepat dengan usianya peserta didik, bisa menambah minat peserta didik dalam belajar. Cerita yang tepat ini bisa memudahkan peserta didik untuk mendalami muatan ceritanya. Adanya peningkatan output pembelajaran akan nampak dari nilai yang diperoleh peserta didik sesudah beberapa kali menerima tindakan dengan penerapan pengembangan minat belajar berbasis cerita.

Dari hasil yang diteliti memperlihatkan yakni rerata hasil minat belajar SKI peserta didik MI Muhamadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap sebelum penerapan atau menggunakan metode story telling sebesar 36.04 dan setelah penerapan metode *pretest-posttest design* sehingga harus ada variabel yang dikontrol. Dalam hal ini ialah variabel bebas berupa model pembelajaran story telling dan variabel terikat yakni minat belajar SKI. Variabel dikontrol sepanjang pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga pengaruhnya dari variabel bersangkutan bisa peneliti kendalikan dan analisis dengan cermat aktivitas pembelajaran yang menerapkan model story telling dalam meningkatkan minat belajar, yang semula menggunakan model ceramah.

Aktivitas pembelajaran di kelas dimulai dengan guru mengucapkan salam, berdoa bersama dan guru menyampaikan tujuan pembelajarannya. Sebelum memasuki inti pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi yakni dengan bertanya kepada peserta didik untuk mengaktifkan ketertarikan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Sewaktu pretest, peneliti menggunakan metode ceramah dalam

pembelajar SKI dan mengaktifkan minat awal peserta didik dalam pelajaran SKI. Sementara sewaktu pelaksanaan inti pembelajaran dan postes, dimulai dengan guru menyampaikan materi pelajarannya dengan singkat yakni menyampaikan sejumlah contoh bahan simakan seperti cerita, bertanya jawab dan menuturkan ketentuan dalam story telling.

Peneliti senantiasa membimbing peserta didik sebelum pelaksanaan story telling supaya mereka tergugah motivasinya untuk memperhatikan dengan fokus materi yang peneliti siapkan. Pelaksanaan pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan yakni keadaan kelas yang kondusif dan tenang untuk dilakukan pembelajaran SKI. Implementasi metode story telling bisa melatih peserta didik untuk memiliki tanggung jawab dan kemandirian sepanjang pelaksanaan pembelajarannya. Dalam aktivitas pembelajaran sehari-harinya peserta didik diharapkan memiliki minat yang ditunjukkan dengan ketertarikan mengikut proses pembelajar dan hasil belajar yang baik, dan pada metode story telling peserta didik dilatih untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasinya. Peserta didik dipersilakan mengungkapkan sejumlah kata kunci yang menjadi bagian dari inti bahan materi cerita yang peneliti sampaikan, kata kunci inilah yang akan dipergunakan selaku patokan dan bantuan dalam mengulang muatan cerita dari bahan materi bersangkutan. Peneliti menyampaikan ke peserta didik untuk menjalin kerja sama supaya bisa mencerna informasi yang didapatkan menurut bagian masing-masing. Peserta didik belajar untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan teman sebangku, peserta didik menuturkan bahan materi cerita yang didapatkan supaya bisa melakukan analisis dan menguraikan unsur-unsur ceritanya.

Peneliti mengapersepsi peserta didik yang mengikuti pelajaran secara tertib. Kegiatan tanya jawab dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab soal. Hal ini bermanfaat untuk membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas pembelajaran di kelas posttest ditutup dengan berdoa dan guru menyampaikan simpulan, segala aktivitas dalam metode story telling diharapkan menambah minat belajar SKI peserta didik, sebab selama ini metode pembelajara yang diterima ialah metode ceramah yang berkemungkinan membosankan bagi peserta didik. Minat belajar merupakan ketertarikan seseorang untuk mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan motivasi, serius dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar yang baik. Metode story telling bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan minat belajar.

Story telling selaku suatu seni atau seni dari keterampilan dalam menyampaikan narasi dari cerita yang berbentuk syair atau prosa, yang ditampilkan atau dipimpin oleh seseorang di depan peserta secara langsung yang mana cerita bersangkutan bisa dinarasi dengan menceritakan atau menyanyikannya bisa atau tanpa menggunakan music, gambar atau iringan lainnya yang bisa dipelajari secara lisan, yang didapatkan dari sumber cetak atau rekaman mekanik. Sehingga metode bersangkutan menjadikan peserta didik semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Story telling ini berperan penting khususnya dalam perkembangan peserta didik. Dengan metode story telling bisa menjadikan situasi kelas yang riil contohnya saling bertukar informasi, bernegosiasi makna atau aktivitas lain yang sifatnya nyata, peran peserta didik dalam pembelajaran selaku pihak yang memberi dan menerima, negosiator dan interaktor sehingga peserta didik bukan saja mendalami bentuk bahasa

namun juga bentuk dan inti terkait penggunaan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian mengenai Implementasi Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.

Hasil minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI setelah pembelajaran dengan metode story telling mengalami peningkatan dari 36.04 menjadi 65.04. selanjutnya dari hasil uji t memperlihatkan nilai pretest dan posttest metode storytelling terhadap minat belajar peserta didik diperoleh nilai sign. sebesar 56.599. Setelah disesuaikan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dan db 23 yaitu 2.0686 sehingga t_{hitung} melebihi dari t_{tabel} ($56.599 > 2.0686$). Jadi H_0 yang bunyinya tidak terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap berhasil ditolak. Dengan demikian H_a yang berbunyi terdapat terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah penerapan metode story telling pada mata pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap dapat diterima.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dipaparkan oleh peneliti, yaitu teori konstruktivisme menyatakan yakni pengetahuan ialah ciptaan individu bersangkutan selaku hasil konstruktif kognitif dari aktivitas individu dengan membangun struktur, kategori, konsep dan skema yang dibutuhkan dalam mengkontruksi pengetahuan bersangkutan. Sehingga melalui metode story telling, artinya guru mengusahakan dan mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam belajar, dengan menggunakan metode pembelajaran story telling ini mampu menarik minat peserta didik sehingga

aktif pada pelaksanaan pembelajaran dan pengetahuan pesertaididiktersebut akan meningkat.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitiannya Jamaria Binti Kassim Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang judulnya Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini di TK An-Nur Gang Modin. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya menyimpulkan bahwa metode story telling mampu meningkatkan minat membaca. Selain itu sependapat dengan penelitiannya Raudhah Farah Dilla yang judulnya Pengaruh Metode Story Telling Dalam Kegiatan Circle Time Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak PAUD IT Cendekia Tungkop Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya menyimpulkan bahwa metode story telling memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada peserta didik. Hal ini dianggap sukses dan efektif berdasarkan dari hasil penelitiannya. Sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat kita ketahui yakni metode story telling sangat cocok digunakan untuk anak PAUD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Dalam pelaksanaan tindakan penelitian tentunya peneliti memiliki beberapa hambatan baik secara teknik, dari aktivitas peneliti ataupun peserta didik. Dari hambatan tersebut yang paling banyak adalah aktivitas peserta didik, hanya beberapa peserta didik yang menanggapi pertanyaan yang guru berikan sewaktu guru merangsang peserta didik untuk meresponnya, sewaktu guru merangsang peserta didik untuk bercerita ulang tentang kegiatan yang telah dilakukan, ada seorang peserta didik yang mengeluhkan malu untuk menceritakannya. Mayoritas peserta didik tidak memperhatikan sewaktu temannya menjelaskan, ada yang berbincang

dengan temannya dan sibuk bermain sendiri, saat menjelaskan volume suara peserta didik di depan kelas cenderung pelan. Sehingga guru senantiasa mengingatkan peserta didik untuk menaikkan volume suara.

Selain itu, kondisi kelas nampak tidak kondusif sewaktu peserta didik saling menunjuk untuk memilih siapakah yang memperoleh giliran untuk menyampaikan cerita. Ada peserta didik meneriakan ke temannya, terdapat dua peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung masih belum memahami. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat lainnya adalah kecenderungan peserta didik yang diakibatkan oleh potensi atau kecerdasan bagi tiap-tiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, namun dalam pembahasan peneliti disini sesuai dengan temuan penelitian adalah memiliki daya konsentrasi rendah, yang terlihat dengan perilaku peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik.

Metode story telling selaku suatu seni atau seni dari keterampilan dalam menyampaikan narasi dari cerita yang berbentuk syair atau prosa, yang ditampilkan atau dipimpin oleh seseorang di depan peserta secara langsung yang mana cerita bersangkutan bisa dinarasi dengan cara menceritakan atau menyanyikannya, bisa atau tanpa menggunakan music, gambar atau iringan lainnya yang bisa dipelajari secara lisan, yang didapatkan dari sumber cetak atau rekaman mekanik. Dengan metode story telling bisa menjadikan situasi kelas yang riil contohnya saling bertukar informasi, bernegosiasi makna atau aktivitas lain yang sifatnya nyata, peran peserta didik dalam pembelajaran selaku pihak yang memberi dan menerima, negosiator dan interaktor sehingga peserta didik bukan saja mendalami bentuk bahasa namun juga bentuk dan pemaknaan terkait konteks penggunaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai Pengaruh Metode *Story telling* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap, maka penulis dapat memberikan kesimpulan seperti di bawah ini:

1. Hasil analisis kategori minat belajar peserta didik sebelum menerapkan metode *story telling* memperlihatkan jika ada 4 peserta didik yang masuk dalam kategori cukup tinggi dengan presentase 16% dan selanjutnya sebanyak 20 peserta didik yang masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 84%. Sehingga penulis dapat menyimpulkan jika minat belajar SKI peserta didik sebelum menerapkan metode *story telling* di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 36.04.
2. Hasil analisis kategori kategori minat belajar peserta didik sesudah menerapkan metode *story telling* memperlihatkan jika ada 17 peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 71% dan sebanyak 7 peserta didik yang masuk dalam kategori cukup tinggi dengan presentase sebesar 29%. Sehingga penulis dapat menyimpulkan jika minat belajar SKI peserta didik setelah menerapkan metode *story telling* di MI Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidrap berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 65.04.
3. Sesuai dengan hasil uji t memperlihatkan data pre-test dan post-test minat belajar SKI peserta didik sesudah menggunakan metode *storytelling* di MI

Muhammadiyah Lautang Salo kabupaten Sidarp diperoleh nilai sign. $56.599 > 2.0686$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang sudah diuraikan dan dengan segala keterbatasan dalam penulisan karya ini, serta implikasinya dalam rangka memberikan motivasi, semangat dan perhatian yang serius terhadap guru, peserta didik, maka penulis dapat menyampaikan berbagai saran seperti di bawah ini;

1. Bagi Pendidik

Sebaiknya guru memahami berbagai metode pembelajaran dan terus menggali konsep baru tentang bagaimana melakukan pengelolaan kelas yang baik, supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Bagi Kepala Sekolah

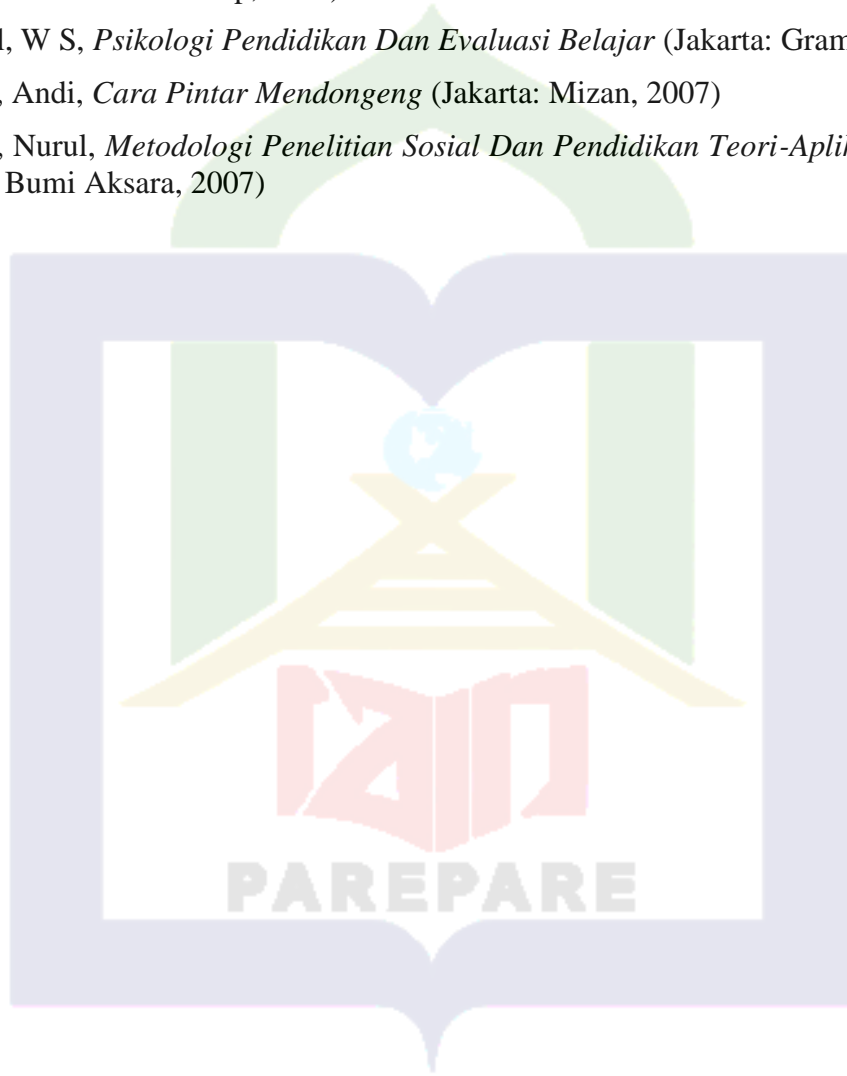
Supaya dapat menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, sebaiknya Kepala Sekolah menyediakan berbagai fasilitas yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian juga membekali guru dengan berbagai pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- RI, Departemen Agama, 'Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Agustina, Susanti, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak* (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008)
- Asfandiyar, Andi Yudha, and Salman Iskandar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Dar Mizan, 2007)
- Azam, Ulul, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Binti Kassim, Jumaria, 'Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Dini Di TK An-Nur Gang Modin' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Bunanta, Murti, *Buku, Dongeng, Dan Minat Baca* (Jakarta: Murti Bunanta Foundation, 2009)
- Cahyo, Agus N, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: DIVA Pers, 2013)
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: AV. Publisher, 2009)
- Devi, Shakuntala, *Jadikan Anak Anda Jenius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, and Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005)
- Dilla, Raudhah Farah, 'Penerapan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Di PAUD IT Cendekia Tungkop-Aceh Besar' (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011)
- Hakim, Atang Abd, and Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda, 2017)
- Indonesia, Republik, 'Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas' (Bandung: Permana, 2006)

- Maulana, Iwan Ridwan, 'Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 1–23
- Mualifah, Mualifah, 'Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10.1 (2013)
- Muhaimin, Tadjab, and Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Roichah, Siti, 'Pengaruh Minat Belajar Siswa Pada Materi Cerita Sejarah Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Johorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal' (IAIN Walisongo, 2011)
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Sudarto, Muiz, 'Dasar-Dasar Pendidikan Islam', *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6.1 (2020), 56–66
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Sugihartono, Fathiyah K N, F Harahap, F A Setiawati, and S R Nurhayati, 'Psikologi Pendidikan' (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Syaiful, Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

- Syofian, Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)
- Wahyuni, Baharudin Esa Nur, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007)
- Winkel, W S, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Yudha, Andi, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Mizan, 2007)
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Surat izin melaksanakan penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Lampiran 2

Surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang

Lampiran 3

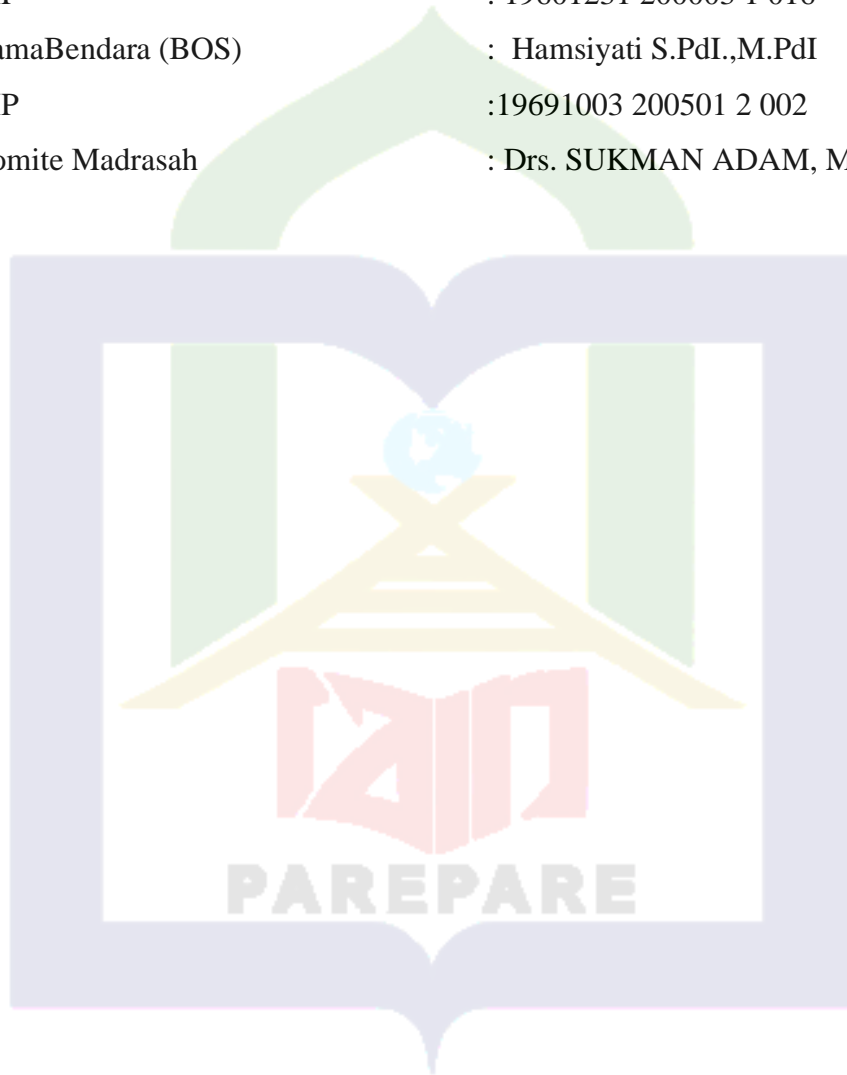
Surat keterangan selesai meneliti dari MI Muhammadiyah Lautang Salo
Kabupaten Sindereng Rappang

Lampiran 4

Profil Lokasi Penelitian

- | | |
|--|---------------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MIS MUHAMMADIYAH LAUTANG SALO |
| 2. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) | : 60723850 |
| 3. Nomor Statistik Madrasah (NSM) | : 111273140007 |
| 4. Alamat Sekolah/Madrasah | : Jl. Poros Pangkajene NO 2 |
| Kecamatan | : Panca Rijang |
| Kabupaten | : Sidenreng Rappang |
| Provinsi | : Sulawesi Selatan |
| Kode Pos | : 91651 |
| Email | : nellyyanti66@gmail.com |
| Telepon /HP | : 082197139995 |
| 5. Status akreditasi madrasah/ | : B (Tahun 2017) |
| 6. No sk penetapan akreditasi | : 160/SK/BAP-SM/XI/2017 |
| 7. Pendiri | : Muhammadiyah |
| 8. Terdaftar operasional | : PP Muhammadiyah |

9. Nomor : 892 / 1 -011 /Sw.s -52 / 1978
10. Tanggal / tahun : 4 februari 1978
11. No. NPWP Madrasah : 00.859.126.5.802.000
12. Nama Kepala Madrasah : M. LuthfiM.PdI
NIP : 19601231 200003 1 016
13. NamaBendara (BOS) : Hamsiyati S.PdI.,M.PdI
NIP :19691003 200501 2 002
14. Komite Madrasah : Drs. SUKMAN ADAM, M.Pd.I



Lampiran 5

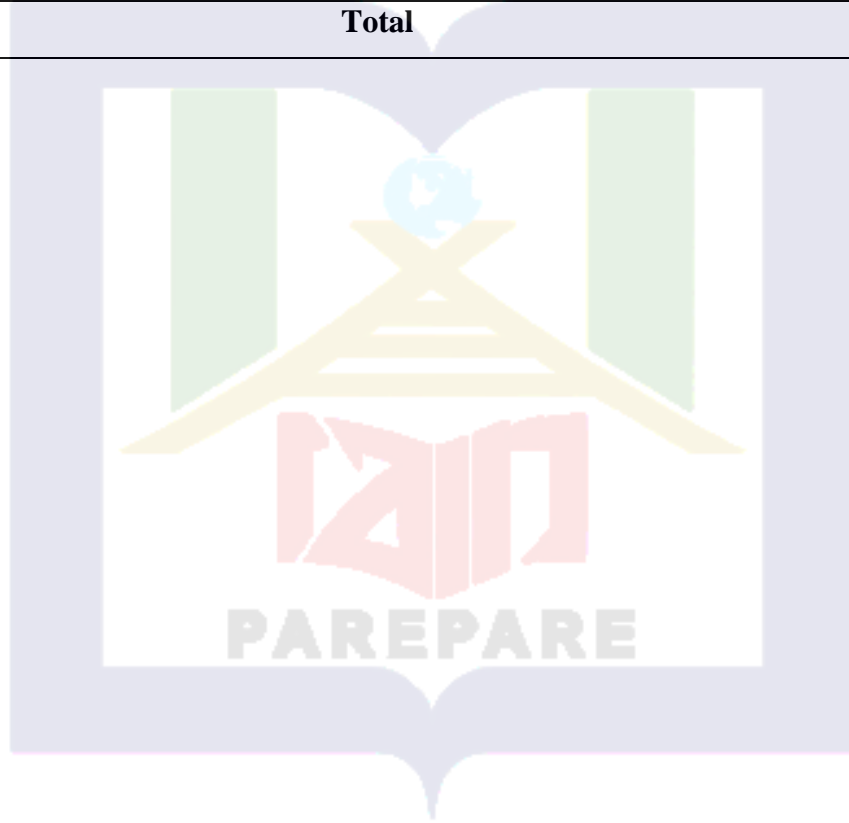
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Alamat Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404 Po Box: 909 Parepare 91100 Web: www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI SEBELUM DI UJICOBAKAN (ANGKET)

Nama Mahasiswa : Sri Nurlina Priyanti
 NIM/Program Studi : 15.1100.043 / Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul : Penerapan Metode Story Telling terhadap peningkatan minat belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap

Variabel	Indikator	Positif	Negatif	Jumlah
Minat	Perasaan peserta didik terhadap pembelajaran SKI	1	2	2
	Faktor yang memengaruhi peserta didik sehingga menyukai pembelajaran SKI	3	6, 19	3
	Perasaan senang peserta didik terhadap hal-hal	4, 13	11	3

yang berhubungan dengan pembelajaran SKI			
Pentingnya belajar SKI bagi peserta didik.	5, 14	12, 18	4
Perhatian peserta didik pada pelajaran SKI	7, 16	10, 15	4
Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran SKI	9, 17	8, 20	4
Total			20



Lampiran 6

Instrumen Penelitian

Lampiran 7Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP) Kurikulum 2013

Nama Sekolah/Madrasah : .MI MUHAMMADIYAH LAUTANG SALO
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Kelas/SMT : V / Genap
 Materi Pokok : Abu Bakar Ash-Shiddiq
 Alokasi Waktu : 4 x 35 Menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.1 Mengetahui Abu Bakar Ash-Shiddiq
- 1.2 Memahami Kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq
- 1.3 Memahami Perjuangan Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq dalam Berdakwah
- 1.4 Meneladani Nilai Positif Khalifah Abu Bakar

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menceritakan riwayat dan silsilah Abu Bakar Ash-Siddiq
2. Menyebutkan kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq
3. Menceritakan perjuangan Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq dalam Berdakwah
4. Menjelaskan contoh nilai positif sikap Khalifah Abu Bakar

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis dan mengkomunikasikan. Peserta didik diharapkan dapat memahami materi tentang Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq.

E. MATERI POKOK PEMBELAJARAN**Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq****1. Materi Fakta**

- a. Berikan arahan kepada peserta didik untuk menyimak cerita yang disediakan.
- b. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

2. Materi Konsep

- a. Jelaskan peta konsep secara singkat dan jelas kepada peserta didik.
- b. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka.
- b. Jelaskan poin-poin materi yang akan dibahas.

3. Materi pokok khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq**• Riwayat dan Silsilah Abu Bakar Ash-Shiddiq**

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat nabi Muhammad saw, yang berperan besar dalam pengembangan islam. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafah bin Amr bin Ka'ab bin Saad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Quraisy at-Tamimi. Garis keturunannya bertemu dengan Rasulullah pada kakeknya yang bernama Murrah. Ia biasa dipanggil Abu Ka'bah. Setelah masuk islam, Rasulullah saw mengganti namanya menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar diberikan Rasulullah saw, karena putrinya dinikahi oleh beliau.

Abu Bakar keturunan Bani Thaim atau Bani Tamim. Suatu

golongan rakyat biasa. Namun demikian, Abu Bakar tampil sebagai sosok yang berpengaruh dalam perjuangan Rasulullah saw. Abu Bakar Ash-Shiddiq lahir pada tahun 573 M. ia memiliki dua julukan yaitu Atiq dan Ash-Shiddiq. Atiq berarti tampan atau suci. Gelar itu diberikan karena paras mukanya yang menawan dan jiwanya yang suci karena tidak pernah menyembah berhala selama masa Jahiliah. Gelar Ash-Shiddiq diberikan kepada Abu Bakar karena ia selalu mempercayai setiap ucapan yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Abu Bakar Ash-Shiddiq termasuk sahabat yang memeluk islam pertam. Abu Bakar berkata “Saya bersaksi bahwa engkau adalah seorang yang benar dan terpercaya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah”. Sewaktu Rasulullah menyampaikan berita mengenai Isra dan Mi’raj, Abu Bakar langsung mempercayai. Meskipun kaum Quraisy tidak percaya, bahkan menerrawakan beliau dan menuduhnya mengarang cerita yang bukan-bukan. Abu Bakar selalu mengatakan, “jika Rasulullah yang mengatakan maka ucapan itu pasti benar. Abu Bakar senantiasa taat dan setia kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah meminta untuk menemani hijrah ke Madinah, maka ia menaatinya, meskipun akan menghadapi berbagai kesulitan dan ancaman. Ketika Rasulullah saw, menunjuknya sebagai imam shalat ia pun mematuhi. Abu Bakar berhasil menenangkan kaum muslimin ketika Rasulullah wafat. Dengan tenang dan bijak ia mengatakan bahwa nabi Muhammad saw, hanya manusia biasa yang pasti mati, akan tetapi kematiannya tidak berarti kematian ajaran-ajarannya. Islam tetap hidup bahkan harus dipertahankan selama nyawa masih melekat di badan.

Melalui dakwahnya banyak kaum Quraisy yang memeluk islam seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Waqqas dan Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun dari kelompok biasa, Abu Bakar dapat berhasil menjadi orang yang sukses. Menjadikhalifah agama dan pemimpin Negara yang jujur, bijak dan adil.

• **Kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq**

Abu Bakarsudah lama bersahabat dengan Rasulullah saw. Kepribadiannya sangat mulia. Sejak anak-anak ia terkenal berkemauan keras. Ia terkenal sangat jujur, tegas, sangat bijaksana, dan berhati-hati. Ia seorang yang sederhana tidak suka berfoya-foya, dan hidup mewah,

tidak perna mabuk, tidak menyembah berhala, dan tidak menyakiti orang lain. Setelah dewasa Abu Bakar bekerja sebagai pedagang. Ia termasuk pedagang yang rajin dan sangat jujur. Ketulusan dan kejujurannya menjadi saudagar yang kaya raya. Ia memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, karena banyak bergaul dengan orang-orang diluar sukunya. Oleh karena itu ia sangat mudah menerima ajaran agama islam. Setelah masuk islam, kekayaannya banyak digunakan untuk membiayai dakwah Nabi saw. Ia suka menolong dan sangat peduli terhadap para sahabat. Karena kepribadiannya, banyak orang yang menyukainya dan berteman baik dengannya.

• **Perjuangan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Berdakwah**

Setelah dipercaya oleh kaum muslimin sebagai khalifah, Abu Bakar segera memulai pekerjaannya. Ia menjadi khalifah selama 2 tahun lebih 3 bulan. Meskipun tidak lama memimpin, namun ia sangat berjasa dalam mempertahankan persatuan umat islam dari ancaman perpecahan. Selama menjadi khalifah, Abu Bakar melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Menyardarkan kaum murtad dan nabi palsu

Setelah nabi saw. wafat, banyak suku yang memberontak. Mereka tidak lagi tunduk dan taat kepada khalifah yang menggantikan Rasulullah. Banyak orang yang menyatakan keluar dari Islam (murtad). Golongan yang murtad ini berasal dari Bani Asad, Bani Ghatafan, daerah Bahrain, Amman, Najir, dan Yamamah. Mereka meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, dan tidak menunaikan ibadah haji. Selain itu banyak yang mengaku sebagai nabi seperti Aswad al-Insan, Tulaihah bin Khuwalid, Sajahah al-Tumimiah dan Musailamah al-Kazzab.

Untuk menyadarkan kaum murtad dan para nabi palsu, Khalifah Abu Bakar menyusun sebelas pasukan yang dipimpin oleh seorang panglima perang. Mereka adalah:

- Khalid bin Walid menghadapi nabi palsu Tulaihah bin Khuwailid dan pemberontak Malik bin Nuwairah.
- Ikrimah bin Abu Jahal menghadapi Musailamah al-Kazzab di Yamamah.
- Syurahbil sebagai panglima pasukan cadangan.
- Muhajir bin Umayyah menghadapi nabi palsu Aswad al-Insan di Yaman.

- Huzaifah bin Muhsin al-Galfani dikim ke Daba dan Oman.
- Arfajah bin Hartsamah ditugaskan memerangi pembangkang di negeri Murah.
- Suwaid bin Muqarin mengamankan daerah Tihamah.
- Al-ula bin Hadhrami mengamankan daerah Bahrain.
- Amru bin Ash diutus menghadapi suku Khuza'ah dan Wadi'ah.
- Khalid bin Said menghadapi pemberontak Irak dan Suriah.
- Thuraifah bin Hajiz menghadapi kaum murtad dari suku Hawazin dan Tsaqif di Thaif.

Abu Bakar berpesan kepadasetiap panglima agar mengajak kaum murtad untuk kembali keagama allah swt, dan patuh kepada khalifah. Jika mereka menerima ajakan ini mereka tidak akan diperangi. Tetapi, apabila membangkan mereka akan berhadapan dengan pasukan islam sampai mereka kembali kepada agama allah Swt, dan tunduk kepada khalifah. Betapa muliahnya khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Disiplin dan tanggung jawab dalam menegakkan ajaran agama, santun dan peduli dalam memimpin negeri.

b. Menyardarkan orang yang tidak membayar sakt

Mengeluarkan zakat adalah kewajiban agama. Harta zakat yang terkumpul harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Stelah Rasulullah wafat, banyak orang yang enggan membayarnya. Abu Bakar merasa khawatir jika salah satu kewajiban agama mulai ditinggalkan, maka tidak mustahil kewajiban agama lain akan ditinggalkan juga, seperti shalat dan puasa. Untuk itu harus segera diatasi.

Khalifah Abu Bakar berlaku sangat adil dalam melakukan penarikan dan pemberian harta zakat. Ia tidak membedakan status dan latar belakang seseorang. Pada waktu beliau menerima harta kekayaan dari negri-negri yang berhasil ditaklukan oleh kaum muslimin, beliau memberikan harta tersebut dengan pembagian yang sama. Dengan bijak beliau pernah menolak usulah Umar bin Khatab agar kaummuslimin yang tyerdahulu diberi keistimewaan dari pada para mualaf. Dengan santun ia berkata “Aku sadar sepenuhnya tentang kehebatan dan keunggulan orang-orang yang engkau sebutkan, tetapi hal itu akan dibalas oleh Allah Swt. Tetaoi ini adalah masalah penghidupan dimana persamaan lebih baik dari pengistimewaan”.

Abu Bakar ingin menciptakan kesejahteraan diantara masyarakat. Dia tidak menghendaki adanya jurang perpisahan yang dalam antara golongan yang kaya dan yang miskin. Prinsip ini tidak berarti malarang seseorang untuk memiliki harta kekayaan. Beliau ingin menjadikan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.

c. Memperluas wilayah kekuasaan Islam

Setelah berhasil mengatasi pemberontakan kaum murtad dan para nabi palsu, khalifah Abu Bakar miulai mempersiapkan pasukannya untuk memperluas wilayah kekuasaan islam. Tujuannya untuk menyiarkan islam keluar Jazirah Arab dan melindungi kaum muslimin dari keuatan yan dapat mengancam keamanan mereka. Ada dua kerajaan besar diluar islam yang dimungkinkan akan mengganggu kaum muslimin yaitu Persia dan Romawi Timur. Untuk itu, khalifah Abu Bakar berniat untuk menundukkan salah satu dari kerajaan tersebut. Sebelumnya, Abu Bakar telah mengirim pasukan dibawa pimpinan Usamah bi Zaid ke Syiriah. Pasukan Usama dapat menundukkan Syiriah hanya dalam waktu 40 hari. Kemudian Abu Bakar menyiapkan pasukan untuk menundukkan daerah Persia. Pada bulan muharram tahun 12H/633M, dibawah panglima perang mudah bersama Musanna bin Harisah Al-Syaibani dan Khalid bin Walid pasukan Muslim berhasil merebut kota ubbullah di pantai teluk Persia dan menewaskan panglima Hormuz.

Khalifah Abu Bakar berusaha menundukkan kekuasaan kaisar Romawi Timur sdi Suriah dan Palestina. Dibawah komando panglima perang seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin Ash, Syurahbil bin Hasanah, Yasid bin Abu Sufyan pasukan muslim berhasil menundukkan Suriah dan Palestina. Kaisar Romawi yang bernama Hraklius berusaha menghadapigerakan pasukan islam. Pada bulan jumadil akhir tahun 13 H/ Agustus 634 M terjadi perang antara pasukan islam dengan pasukan Romawi. Perang ini disebut perang Yarmuk karena terjadi didaerah Yarmuk saat perang berkobar, data berita wafatnya khalifah Abu Baka. Kekhalifaan dilanjutkan Umar bin Khattab yang terpilih sebagai Amirul mukminin.

d. Mengumpulkan Mushaf Al-Quran

Akibat perang, banya korban jiwa yang berguguran. Banyak dianra mereka penghafal Al-Quran hal itu tentu dapat

membahayakan keberadaan al-quran. Al-quran menjadi mungkin tidak dikenal lagi oleh ummat islam. Dalam kadaan seperti itu Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan al-quran. Pada mulanya khalifah Abu Bakar menolak usulan Umar sebab pengumpulan al-quran belum pernah dilakukan pada masa hidup Rasulullah saw. Umar terus mendesak khalifah Abu Bakar agar segera melakukan pengumpulan al-quran. Akhirnya, khalifah Abu Bakar menerima usulan tersebut.

Abu Bakar kemudian zaid bin Tsabit sebagai panitia pengumpulan al-quran. Karena Said bin Tsabi adalah seorang pemuda yang telah ditunjuk oleh nabi Muhammad saw. Sebagai salah seorang pencatat wahyu. Selain itu Said bin Tsabit juga telah menghafal al-quran dengan baik Said bin Tsabit kemudian mengumpulkan tulisan baik yang tertulis pada kertas, kulit atau tulang binatang, pelepah kurma, tanah keras, maupun dari hafalan para sahabat. Untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkannya adalah benar-benar wahyu, ia memperkuat dengan dua orang muslim. Akhirnya, Said bin Tsabit mampu menulis ulang al-quraan dalam lembaran-lembaran kertas secara utuh (mushaf). Dia kemudian menyerahkan mushaf al-quran yang telah dibukukan itu kepada khalifah Abu Bakar dan menyimpan di rumah khalifah hingga beliau wafat.

• **Contoh Nilai Positif Sikap Abu Bakar**

- a. Rendah hati dan peduli
Abu Bakar juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati. Kekayaan membuatnya sombong. Kedekatannya dengan Rasulullah saw, tidak pula menjadikannya yang paling mulia. Ia tetap bergaul dengan setiap orang tanpa membedakan asal usul atau harta bendanya.
- b. Dermawan dan suka menolong
Abu Bakar menyerahkan seluruh kekayaannya untuk mendukung dakwa islam. Hartanya banyak digunakan untuk menebus para budak, membiayai perang, dan membantu fakir miskin.
- c. Sederhana dan berjiwa besar
Dia tidak suka mengumpulkan harta kekayaan melebihi kebutuh hidupnya. Sebaliknya dia sering memberi bantuan demi membantu perjuangan dakwah Nabi sa, dan kebiasaan masyarakat jahiliyah tidak pernah ia ikuti.

F. METODE PEMBELAJARAN (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

1. Story telling, menyiapkan peserta didik untuk mendengarkan cerita, menyusun model ruangan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, guru memfokuskan perhatian peserta didik dan memulai bercerita sesuai dengan materi yang ia ajarkan. Setelah proses bercerita selesai, guru memilih beberapa peserta didik untuk menceritakan apa yang ia pahami mengenai materi yang telah dipaparkan.
2. Tanya jawab, guru membagikan lembaran soal terkait dengan materi ajar kepada setiap peserta didik, bagi mereka yang sudah selesai diperintahkan untuk mengumpulkan lembaran jawabannya.

G. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

1. Media
Teks cerita yang menceritakan tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq dan gambar-gambar yang dapat mengilustrasikan teks cerita tersebut
2. Alat/Bahan
- Laptop, LCD, dan Teks cerita
3. Sumber Belajar
- Buku Pedoman Guru Mapel SKI
- Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Buku penunjang lainnya yang relevan
- Media cetak dan elektronik sesuai materi
- Lingkungan sekitar yang mendukung

H. PROSES PEMBELAJARAN

a. Pendahuluan / Kegiatan Awal (10 MENIT)

- Guru memberikan salam dan memulai pembelajaran dengan mengucapkan basmalah dan berdoa bersama sebelum belajar.
- Guru membagikan soal pre-tes
- Peserta didik diarahkan untuk menjawab soal tersebut kemudian dikumpulkan
- Guru menyiapkan peserta didik untuk menyimak materi
- Guru memaparkan materi dengan menggunakan metode story telling
- Guru memotivasi dan mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan /Kegiatan Inti (35 MENIT)

Ekplorasi

- Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik, guru memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi.

- Dengan bimbingan guru, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan dan memahami kisah yang dipaparkan.
- Peserta didik diminta untuk berani dan lebih percaya diri untuk menanyakan ataupun berinteraksi dengan guru.
- Peserta didik membuat catatan hasil pembahasan dan penjelasan dari guru.

Elaborasi

- Peserta didik diajak untuk menyimak dan menulis materi yang disampaikan
 - Guru menugaskan seorang peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang telah disampaikan
 - Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum jelas atau kurang dipahami.
 - Guru menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta didik.
 - Guru membagikan teks soal post- tes kepada peserta didik dan jika selesai boleh dikumpulkan.
 - Guru memotivasi peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Penutup (10 MENIT)**
- Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran
 - Guru menilai dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan
 - Guru mengonfirmasikan bahwa pertemuan telah selesai
 - Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan membaca hamdalah sebelum keluar ruangan.

I. Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan adalah instrumen berupa angket, pre test dan post test.

Lampiran 8

Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

A. Riwayat dan Silsilah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat nabi Muhammad saw, yang berperan besar dalam pengembangan islam. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafah bin Amr bin Ka'ab bin Saad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Quraisy at-Tamimi. Garis keturunannya bertemu dengan Rasulullah pada kakeknya yang bernama Murrah. Ia biasa dipanggil Abu Ka'bah. Setelah masuk islam, Rasulullah saw mengganti namanya menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar diberikan Rasulullah saw, karena putrinya dinikahi oleh beliau.

Abu Bakar keturunan Bani Thaim atau Bani Tamim. Suatu golongan rakyat biasa. Namun demikian, Abu Bakar tampil sebagai sosok yang berpengaruh dalam perjuangan Rasulullah saw. Abu Bakar Ash-Shiddiq lahir pada tahun 573 M. ia memiliki dua julukan yaitu Atiq dan Ash-Shiddiq. Atiq berarti tampan atau suci. Gelar itu diberikan karena paras mukanya yang menawan dan jiwanya yang suci karena tidak pernah menyembah berhala selama masa Jahiliah. Gelar Ash-Shiddiq diberikan kepada Abu Bakar karena ia selalu mempercayai setiap ucapan yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Abu Bakar Ash-Shiddiq termasuk sahabat yang memeluk islam pertam. Abu Bakar berkata "Saya bersaksi bahwa engkau adalah seorang yang benar dan terpercaya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah". Sewaktu Rasulullah menyampaikan berita mengenai Isra dan Mi'raj, Abu Bakar langsung mempercayai. Meskipun kaum Quraisy tidak percaya, bahkan menerrawakan beliau dan menuduhnya mengarang cerita yang bukan-bukan. Abu Bakar selalu mengatakan. "jika Rasulullah yang mengatakan maka ucapan itu pasti benar".

Abu Bakar senantiasa taat dan setia kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah meminta untuk menemani hijrah ke Madinah, maka ia menaatinya, meskipun akan menghadapi berbagai kesulitan dan ancaman. Ketika Rasulullah saw, menunjuknya sebagai imam shalat ia pun mematuhi. Abu Bakar berhasil menenangkan kaum muslimin ketika Rasulullah wafat. Dengan tenang dan bijak ia mengatakan bahwa nabi Muhammad saw, hanya manusia biasa yang pasti mati, akan tetapi kematiannya tidak berarti kematian ajaran-ajarannya. Islam tetap hidup bahkan haru dipertahankan selama nyawa masih melekat di badan.

Melalui dakwahnya banyak kaum Quraisy yang memeluk islam seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Waqqas

dan Thalhah bin Ubaidillah. Meskipun dari kelompok biasa, Abu Bakar dapat berhasil menjadi orang yang sukses. Menjadikhalifah agama dan pemimpin Negara yang jujur, bijak dan adil.

B. Kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakarsudah lama bersahabat dengan Rasulullah saw. Kepribadiannya sangat mulia. Sejak anak-anak ia terkenal berkemauan keras. Ia terkenal sangat jujur, tegas, sangat bijaksana, dan berhati-hati. Ia seorang yang sederhana tidak suka berfoya-foya, dan hidup mewah, tidak pernah mabuk, tidak menyembah berhala, dan tidak menyakiti orang lain. Setelah dewasa Abu Bakar bekerja sebagai pedagang. Ia termasuk pedagang yang rajin dan sangat jujur. Ketulusan dan kejujurannya menjadi saudagar yang kaya raya. Ia memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, karena banyak bergaul dengan orang-orang diluar sukunya. Oleh karena itu ia sangat mudah menerima ajaran agama islam. Setelah masuk islam, kekayaannya banyak digunakan untuk membiayai dakwah Nabi saw. Ia suka menolong dan sangat peduli terhadap para sahabat. Karena kepribadiannya, banyak orang yang menyukainya dan berteman baik dengannya.

C. Perjuangan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Berdakwah

Setelah dipercaya oleh kaum muslimin sebagai khalifah, Abu Bakar segera memulai pekerjaannya. Ia menjadi khalifah selama 2 tahun lebih 3 bulan. Meskipun tidak lama memimpin, namun ia sangat berjasa dalam mempertahankan persatuan umat islam dari ancaman perpecahan. Selama menjadi khalifah, Abu Bakar melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menyardarkan kaum murtad dan nabi palsu

Setelah nabi Saw. wafat, banyak suku yang memberontak. Mereka tidak lagi tunduk dan taat kepada khalifah yang menggantikan Rasulullah. Banyak orang yang menyatakan keluar dari Islam (murtad). Golongan yang murtad ini berasal dari Bani Asad, Bani Ghatafan, daerah Bahrain, Amman, Najir, dan Yamamah. Mereka meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, dan tidak menunaikan ibadah haji. Selain itu banyak yang mengaku sebagai nabi seperti Aswad al-Insan, Tulaihah bin Khuwalid, Sajahah al-Tumimiah dan Musailamah al-Kazzab.

Untuk menyadarkan kaum murtad dan para nabi palsu, Khalifah Abu Bakar menyusun sebelas pasukan yang dipimpin oleh seorang panglima perang. Mereka adalah:

- Khalid bin Walid menghadapi nabi palsu Tulaihah bin Khuwailid dan pemberontak Malik bin Nuwairah.
- Ikrimah bin Abu Jahal menghadapi Musailamah al-Kazzab di Yamamah.
- Syurahbil sebagai panglima pasukan cadangan.

- Muhajir bin Umayyah menghadapi nabi palsu Aswad al-Insan di Yaman.
- Huzaifah bin Muhsin al-Galfani dikim ke Daba dan Oman.
- Arfajah bin Hartsamah ditugaskan memerangi pembangkang di negeri Murah.
- Suwaid bin Muqarin mengamankan daerah Tihamah.
- Al-ula bin Hadhrami mengamankan daerah Bahrain.
- Amru bin Ash diutus menghadapi suku Khuza'ah dan Wadi'ah.
- Khalid bin Said menghadapi pemberontak Irak dan Suriah.
- Thuraifah bin Hajiz menghadapi kaum murtad dari suku Hawazin dan Tsaqif di Thaif.

Abu Bakar berpesan kepadasetiap panglima agar mengajak kaum murtad untuk kembali keagama allah swt, dan patuh kepada khalifah. Jika mereka menerima ajakan ini mereka tidak akan diperangi. Tetapi, apabila membangkan mereka akan berhadapan dengan pasukan islam sampai mereka kembali kepada agama allah Swt, dan tunduk kepada khalifah.

Betapa muliahnya khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Disiplin dan tanggung jawab dalam menegakkan ajaran agama, santun dan peduli dalam memimpin negeri.

2. Menyadarkan orang yang tidak membayar zakat

Mengeluarkan zakat adalah kewajiban agama. Harta zakat yang terkumpul harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Stelah Rasulullah wafat, banyak orang yang enggan membayarnya. Abu Bakar merasa khawatir jika salah satu kewajiban agama mulai ditinggalkan, maka tidak mustahil kewajiban agama lain akan ditinggalkan juga, seperti shalat dan puasa. Untuk itu harus segera diatasi.

Khalifah Abu Bakar berlaku sangat adil dalam melakukan penarikan dan pemberian harta zakat. Ia tidak membedakan status dan latar belakag seseorang. Pada waktu beliau menerima harta kekayaan dari negeri-negeri yang berhasil ditaklukan oleh kaum muslimin, beliau memberikan harta tersebut dengan pembagian yang sama. Dengan bijak beliau pernah menolak usul Umar bin Khatab agar kaum muslimin yang tyerdahulu diberi keistimewaan dari pada para mualaf. Dengan santun ia berkata “Aku sadar sepenuhnya tentang kehebatan dan keunggulan orang-orang yang engkau sebutkan, tetapi hal itu akan dibalas oleh Allah Swt. Tetaoi ini adalah masalah penghidupan dimana persamaan lebih baik dari pengistimewaan.”

Abu Bakar ingin menciptakan kesejahteraan diantara masyarakat. Dia tidak menghendaki adanya jurang perpisahan yang dalam antara golongan yang kaya dan yang miskin. Prinsip ini tidak berarti malarang seseorang untuk memiliki

harta kekayaan. Beliau ingin menjadikan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

3. Memperluas wilayah kekuasaan Islam

Setelah berhasil mengatasi pemberontakan kaum murtad dan para nabi palsu, khalifah Abu Bakar miulai mempersiapkan pasukannya untuk memperluas wilayah kekuasaan islam. Tujuannya untuk menyiarkan islam keluar Jazirah Arab dan melindungi kaum muslimin dari keuatan yan dapat mengancam keamanan mereka. Ada dua kerajaan besar diluar islam yang dimungkinkan akan mengganggu kaum muslimin yaitu Persia dan Romawi Timur. Untuk itu, khalifah Abu Bakar berniat untuk menundukkan salah satu dari kerajaan tersebut. Sebelumnya, Abu Bakar telah mengirim pasukan dibawa pimpinan Usamah bi Zaid ke Syiriah. Pasukan Usama dapat menundukkan Syiriah hanya dalam waktu 40 hari. Kemudian Abu Bakar menyiapkan pasukan untuk menundukkan daerah Persia. Pada bulan muharram tahun 12H/633M, dibawah panglima perang mudah bersama Musanna bin Harisah Al-Syaibani dan Khalid bin Walid pasukan Muslim berhasil merebut kota ubbullah di pantai teluk Persia dan menewaskan panglima Hormuz.

Khalifah Abu Bakar berusaha menundukkan kekuasaan kaisar Romawi Timur sdi Suriah dan Palestina. Dibawah komando panglima perang seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin Ash, Syurahbil bin Hasanah, Yasid bin Abu Sufyan pasukan muslim berhasil menundukkan Suriah dan Palestina. Kaisar Romawi yang bernama Hraklius berusaha menghadapigerakan pasukan islam. Pada bulan jumadil akhir tahun 13 H/Agustus 634 M terjadi perang antara pasukan islam dengan pasukan Romawi. Perang ini disebut perang Yarmuk karena terjadi didaerah Yarmuk saat perang berkobar, data berita wafatnya khalifah Abu Baka. Kekhalifaan dilanjutkan Umar bin Khattab yang terpilih sebagai Amirul mukminin.

4. Mengumpulkan Mushaf Al-Quran

Akibat perang, banya korban jiwa yang berguguran. Banyak dianra mereka penghafal Al-Quran hal itu tentu dapat membahayakan keberadaan al-quran. Al-quran menjadi mungkin tidak dikenal lagi oleh ummat islam. Dalam kadaan seperti itu Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bkar untuk mengumpulkan al-quran. Pada mulanya khalifah Abu Bakar menolak usulan Umar sebab pengumpulan al-quran belum pernah dilakukan pada masa hidup Rasulullah saw. Umar terus mendesak khalifah Abu Bakar agar segera melakukan pengumpulan al-quran. Akhirnya, khalifah Abu Bakar menerima usulan tersebut.

Abu Bakar kemudian zaid bin Tsabit sebagai panitia pengumpulan al-quran. Karena Said bin Tsabi adalah seorang pemuda yang telah ditunjuk oleh nabi Muhammad saw. Sebagai salah seorang pencatat wahyu. Selain itu Said bin Tsabit juga telah menghafal al-quran dengan baik Said bin Tsabit kemudian mengumpulkan tulisan baik yang tertulis pada kertas, kulit atau tulang binatang, pelepah kurma, tanah keras, maupun dari hafalan para sahabat. Untuk untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkannya adalah benar-benar wahyu, iya memperkuat dengan dua orang muslim. Akhirnya, SaidbinTsabit mampu menulis ulang al-quraan dalam lembaran-lembaran kertas secara utuh (mushaf). Dia kemudian menyerahkan mushaf al-quran yang telah dibukukan itu kepada khalifah Abu Bakar dan menyimpan dirumah khalifah hingga beliau wafat.

D. Contoh Nilai Positif Sikap Abu Bakar

1. Rendah hati dan peduli
Abu Bakar juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati. Kekayaan membuatnya sombong. Kedekatannya dengan Rasulullah saw, tidak pula menjadikannya yang paling mulia. Ia tetap bergaul dengan setiap orang tanpa membedakan asal usul atau harta bendanya.
2. Dermawan dan suka menolong
Abu Bakar menyerahkan seluruh kekayaannya untuk mendukung dakwa islam. Hartanya banyak digunakan untuk menebus para budak, membiayai perang, dan membantu fakir miskin.
3. Sederhana dan berjiwa besar
Dia tidak suka mengumpulkan harta kekayaan melebihi kebutuhn hidupnya. Sebaliknya dia sering memberi bantuan demi membantu perjuangan dakwah Nabi sa, dan kebiasaan masyarakat jahiliah tidak pernah ia ikuti.

Lampiran 9

Tabulasi Data Hasil Penelitian

Pretest Minat Belajar Siswa

Nama Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total
Muh Yusuf	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	45
Muh Amran	2	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	3	1	2	1	1	1	3	1	2	38
M. Reski Munarman	3	2	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	37
Afrah Atilah	1	1	1	2	3	1	1	2	3	4	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	33
Muh Resky	1	1	2	3	3	2	1	2	3	4	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	37
Khanza Bahiyyah	1	1	1	1	2	1	1	1	4	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	31
Muh Ziau Haq	1	1	2	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	1	1	31
Sitti Aminah	3	2	2	3	3	1	1	2	2	1	1	1	3	2	1	2	2	2	2	2	38
Airah Putri	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	36
Ahmad Dzaky	1	1	2	1	3	3	2	1	3	4	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	34
Muh Husain Suardi	1	1	2	1	1	1	2	1	3	4	2	1	1	1	3	2	1	1	1	1	31
Bening Raihanil Karim	1	1	2	1	2	1	2	2	3	3	1	3	3	1	1	1	2	1	2	1	34
Muh Akmal	1	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	34
Ika Pratiwi	3	2	3	3	3	2	1	1	3	3	1	3	3	3	1	1	3	3	2	1	45
Muh Taufikqurahman	2	1	2	1	3	1	1	1	3	1	1	2	2	3	1	1	2	2	1	3	34
Wirfa Sulaeman	1	2	2	2	2	1	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	31
Arini Annisa	1	2	3	3	3	2	3	2	4	1	2	3	1	2	1	3	1	1	3	1	42
Zahra	1	2	2	2	2	2	3	2	4	1	1	2	3	3	1	4	4	1	1	1	42
Anugrah	1	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	30
Sahrul	1	2	3	3	1	1	1	2	3	2	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	33
Muh Ridho	2	3	3	1	1	1	1	2	3	1	2	3	3	4	1	1	2	2	2	2	40

Asiz	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	3	1	4	1	1	2	2	2	3	33
Muh Qayyun	2	2	2	2	2	2	2	1	4	1	1	3	3	1	1	1	3	2	2	1	38
Ahmad Amiruddin	1	2	2	3	3	1	1	1	3	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	38

Postest Minat Belajar Siswa

Nama Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total
Muh Yusuf	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	64
Muh Amran	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	58
M. Reski Munarman	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	67
Afrah Atilah	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	65
Muh Resky	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	69
Khanza Bahiyah	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	4	4	1	3	4	2	3	3	54
Muh Ziau Haq	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Sitti Aminah	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	69
Airah Putri	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
Ahmad Dzaky	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	75
Muh Husain Suardi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	64
Bening Raihanil Karim	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	60
Muh Akmal	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	70
Ika Pratiwi	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	76
Muh Taufikqurahman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	65
Wirfa Sulaeman	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	70
Arini Annisa	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	69
Zahra	3	3	4	4	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	2	3	4	2	3	2	58
Anugrah	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	3	65
Sahrul	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	70
Muh Ridho	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	65

Asiz	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	56
Muh Qayyun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
Ahmad Amiruddin	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	65



Lampiran 10

Daftar Frekuensi Karakteristik Responden

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	17	70.8	70.8	70.8
	P	7	29.2	29.2	100.0
Total		24	100.0	100.0	

Lampiran 11

Hasil Pretest-Posttest Minat Belajar

No	Nama Peserta didik	Hasil Pretest	Hasil Posttest
1	Muh Yusuf	45	64
2	Muh Amran	38	58
3	M. Reski Munarman	37	67
4	Afrah Atilah	33	65
5	Muh Resky	37	69
6	Khanza Bahiyyah	31	54
7	Muh Ziau Haq	31	60
8	Sitti Aminah	38	69
9	Airah Putri	36	67
10	Ahmad Dzaky	34	75
11	Muh Husain Suardi	31	64
12	Bening Raihanil Karim	34	60
13	Muh Akmal	34	70
14	Ika Pratiwi	45	76
15	Muh Taufikqurahman	34	65
16	Wirfa Sulaeman	31	70
17	Arini Annisa	42	69
18	Zahra	42	58
19	Anugrah	30	65
20	Sahrul	33	70
21	Muh Ridho	40	65
22	Asiz	33	56
23	Muh Qayyun	38	60
24	Ahmad Amiruddin	38	65

Lampiran 12

Hasil Deskriptif Statistik Pretes Postest Minat Belajar

Statistics

Nilai_Postest

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		36.04
Std. Error of Mean		.900
Median		35.00
Mode		31 ^a
Std. Deviation		4.408
Range		15
Minimum		30
Maximum		45
Sum		865

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Statistics

Nilai_Postest

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		65.04
Median		65.00
Mode		65
Std. Deviation		5.630
Range		22
Minimum		54
Maximum		76
Sum		1561

Lampiran 13

Hasil Presentase Frekuensi Pretest-Postest Minat Belajar

Nilai_Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	4.2	4.2	4.2
	31	4	16.7	16.7	20.8
	33	3	12.5	12.5	33.3
	34	4	16.7	16.7	50.0
	36	1	4.2	4.2	54.2
	37	2	8.3	8.3	62.5
	38	4	16.7	16.7	79.2
	40	1	4.2	4.2	83.3
	42	2	8.3	8.3	91.7
	45	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Nilai_Postest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	54	1	4.2	4.2	4.2
	56	1	4.2	4.2	8.3
	58	2	8.3	8.3	16.7
	60	3	12.5	12.5	29.2
	64	2	8.3	8.3	37.5
	65	5	20.8	20.8	58.3
	67	2	8.3	8.3	66.7
	69	3	12.5	12.5	79.2
	70	3	12.5	12.5	91.7
	75	1	4.2	4.2	95.8
	76	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Lampiran 14

Uji Peningkatan Skor

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
minat belajar	Pretest	24	36.04	4.408	.900
	Posttest	24	65.04	5.630	1.149

Lampiran 15

Uji Normalitas

1. Pretest**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretes_Minat Belajar
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36.04
	Std. Deviation	4.408
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.178
	Negative	-.085
Test Statistic		.178
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.074
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.046
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.041
	Upper Bound	.051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

2. Posttest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Postests_Minat Belajar	
N		24	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.04	
	Std. Deviation	5.630	
Most Extreme Differences	Absolute	.135	
	Positive	.106	
	Negative	-.135	
Test Statistic		.135	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.306	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.295
		Upper Bound	.318

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Lampiran 16

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
minat belajar	Based on Mean	.595	1	46	.444
	Based on Median	.552	1	46	.461
	Based on Median and with adjusted df	.552	1	42.411	.462
	Based on trimmed mean	.598	1	46	.443

Lampiran 17

Uji t

One-Sample Statistics

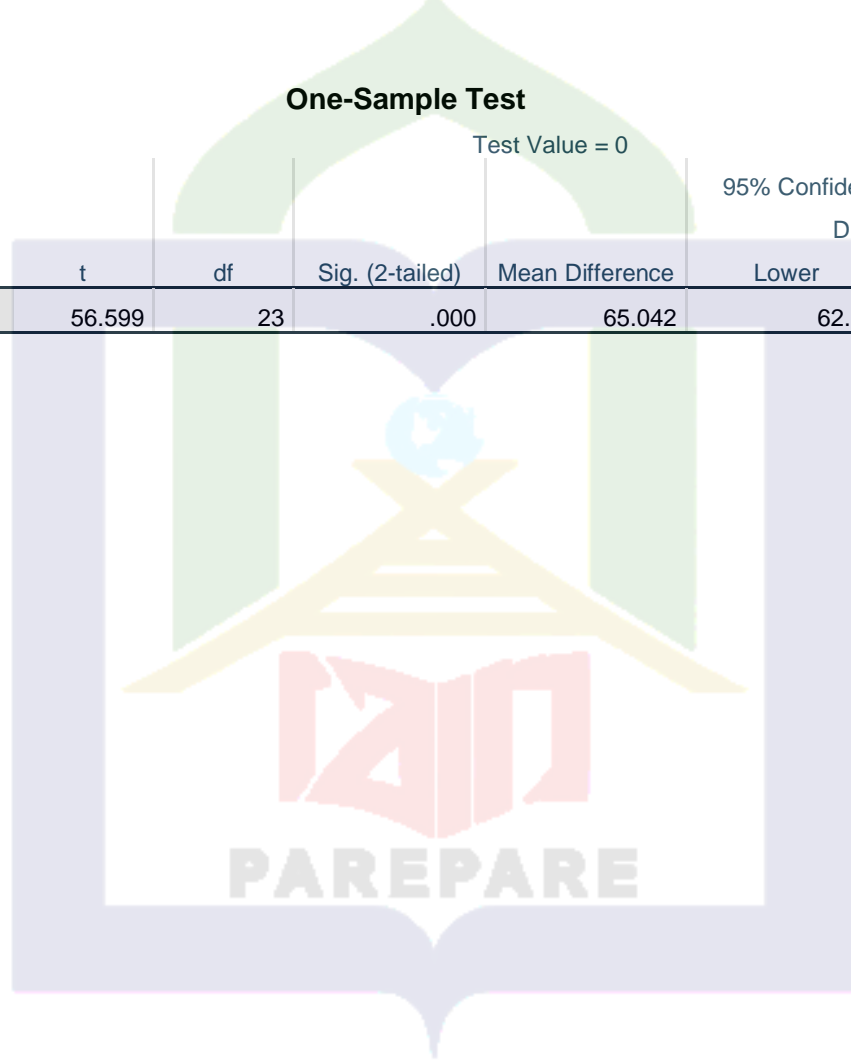
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postets_Minat Belajar	24	65.04	5.630	1.149

One-Sample Test

Test Value = 0

95% Confidence Interval of the Difference

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Postets_Minat Belajar	56.599	23	.000	65.042	62.66	67.42



BIODATA PENULIS

Nama penulis Sri Nurlina Priyanti lahir di Pinrang pada tanggal 20 Oktober 1997,



saat ini penulis tinggal di Simpo Jl Rajawali kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bapak Bahari dan ibu Darmawati dan penulis memiliki dua saudara. Riwayat pendidikan penulis mulai sekolah dasar SD Negeri 01 Pasangkayu tahun 2003, dilanjutkan ke

jenjang sekolan menengah pertama di SMP Negeri 1 Pasangkayu pada tahun 2009, kemudian lanjut ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Pasangkayu pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap.”**